

**PERAN GURU PAI DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER
BERAGAMA PESERTA DIDIK DI MIS AL-AMIN
SIGENTI KABUPATEN PARIGI MOUTONG**



SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
pada Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK)
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu*

Oleh

NURMA
NIM : 15.1.01.0188

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALU**

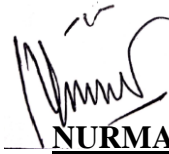
2019

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini, mengatakan bahwa skripsi dengan judul “Peran Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Beragama Peserta Didik di MIS Al-Amin Sigenti Kabupaten Parigi Moutong”, benar adalah hasil karya penyusun sendiri, jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, atau dibuat oleh orang lain secara keseluruhan atau sebagian, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya, batal demi hukum.

Palu, 08 Juli 2019 M
05 Dzulqaidah 1440 H

Penulis,



NURMA

NIM. 15.1.01. 0188

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “Peran Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Beragama Peserta Didik di MIS Al-Amin Sigenti Kabupaten Parigi Moutong”, oleh mahasiswa atas nama Nurma, NIM: 15.1.01.0188, Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palu, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan, maka masing-masing pembimbing memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat diujikan.

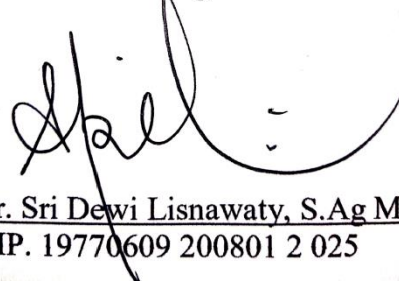
Palu, 08 Juli 2019 M
05 Dzulqaidah 1440 H

Pembimbing I



Dr. Rustina, S.Ag., M. Pd.
NIP. 19720603 200312 2 003

Pembimbing II





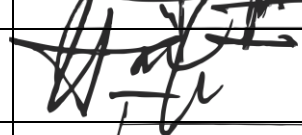

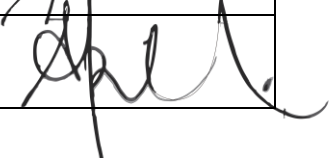
Dr. Sri Dewi Lisnawaty, S.Ag M.Si.
NIP. 19770609 200801 2 025

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi Saudara (i) Nurma, NIM. 15.1.01.0188, dengan judul “Peran Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Beragama Peserta Didik di MIS Al-Amin Sigenti Kabupaten Parigi Moutong”, yang telah diujikan dihadapan dewan penguji Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu, pada tanggal, 27 Agustus 2019 M, yang bertepatan dengan tanggal 26 Dzulhijjah 1440 H, dipandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi kriteria penulisan karya ilmiah dan dapat diterima sebagai persyaratan guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Jurusan Pendidikan Agama Islam, dengan beberapa perbaikan.

Palu, 02 Desember 2019 M
05 Rabi’ul Akhir 1441 H

DEWAN PENGUJI

Jabatan	Nama	Tanda Tangan
Ketua	H. Ubadah, S.Ag., M. Pd.	
Munaqisy I	Dr. H. Askar, M. Pd.	
Munaqisy II	Drs. Muhammad Nur Korompot, M. Pd.	
Pembimbing I	Dr. Rustina, S.Ag., M. Pd.	
Pembimbing II	Dr. Sri Dewi Lisnawaty, S.Ag M.Si.	

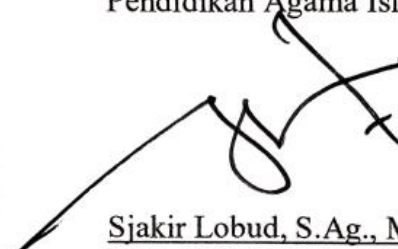
Mengetahui:

Dekan Fakultas Tarbiyah
dan Ilmu Keguruan



Dr. Mohammad Idnan, S.Ag., M. Ag.
NIP. 19720126 200003 1 001

Ketua Jurusan
Pendidikan Agama Islam


Sjakir Lobud, S.Ag., M. Pd.
NIP. 19690313 199703 1 003

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله ربّ العالمين وبه نستعينُ على أمُورِ الدنيا والدين والصلاة والسلام على
أشرف الأنبياء والمرسلين وعلى آله وصحبه أجمعين . اما بعد

Puji syukur kehadirat Allah swt, karena hanya berkat izin dan kuasa-Nya, sehingga Penulis dapat menyelesaikan penulisan Sripsi ini dengan Judul Peran Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Beragama Peserta Didik di MIS Al-Amin Sigenti Kabupaten Parigi Moutong, dengan baik. Shalawat dan salam, senantiasa dilimpahkan kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad saw, beserta keluarga para sahabatnya dan kita sekalian yang selalu mengikuti ajaran beliau.

Selama penyusunan Skripsi ini, Penulis telah menerima berbagai bantuan, baik secara moriil maupun materiil. Untuk itu, Penulis menghaturkan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada :

1. Kedua orang tua H. Moh. Amin Tahiru (alm) dan Jasaria H. Ahlim Tengkos serta suami Sahbudin dan anak-anak tersayang, yang telah membiayai dan memberikan motivasi bagi Penulis dalam menyelesaikan studi khususnya dalam penyusunan skripsi ini.

2. Bapak Prof. Dr. H. Sagaf S. Pettalongi, M. Pd., selaku Rektor IAIN Palu beserta segenap unsur pimpinan, yang telah mendorong dan memberi kebijakan kepada Penulis dalam berbagai hal.

3. Bapak Dr. Mohamad Idhan, S. Ag., M. Ag., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK), dan Bapak Sjakir Lobud, S. Ag., M. Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), serta Bapak Suharnis, S. Ag., M. Ag., selaku Sekretaris Jurusan PAI, yang telah banyak mengarahkan Penulis dalam proses pengajuan judul.

4. Ibu Dr. Rustina, S. Ag, M. Pd., dan Ibu Dr. Sri Dewi Lisnawaty, S.Ag M.Si., selaku selaku pembimbing I dan Pembimbing II, yang dengan ikhlas dan sabar telah membimbing Penulis dalam menyusun Skripsi ini hingga selesai sesuai dengan harapan.

5. Ibu Supiani, S. Ag., selaku Kepala Perpustakaan IAIN Palu bersama staf yang telah menyediakan referensi

6. Seluruh Dosen IAIN Palu yang telah memberikan ilmunya selama perkuliahan.

7. Ibu Hamnah, S.Pd.I., selaku Kepala MIS Al- Amin Sigenti beserta dewan guru yang telah memberikan kesempatan kepada Penulis untuk mengadakan penelitian.

Akhirnya, kepada semua pihak Penulis senantiasa mendo'akan semoga segala bantuan yang telah diberikan dapat bernilai ibadah di sisi Allah Swt. Amin.

Palu, 08 Juli 2019 M
05 Dzulqaidah 1440 H

Penulis,-



Nurma

NIM. 15.1.01.0188

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	viii
ABSTRAK	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
D. Penegasan Istilah	8
E. Kerangka Pemikiran	9
F. Garis-Garis Besar Isi	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Penelitian Terdahulu	11
B. Kedudukan Pendidikan Agama Islam.....	13
C. Tugas Guru PAI dalam Pembelajaran.....	20
D. Bentuk-Bentuk Karakter Beragama Peserta Didik	23
E. Upaya Guru PAI dalam Pembentukan Karakter	32
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Desain Penelitian	37
B. Lokasi Penelitian.....	38
C. Kehadiran Peneliti.....	39
D. Data dan Sumber Data	39
E. Teknik Pengumpulan Data	40
F. Teknik Analisis Data	42
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	43
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Profil MIS Al-Amin Sigenti Kabupaten Parigi Moutong	45
B. Bentuk Karakter Beragama Peserta Didik di MIS Al-Amin Sigenti	52
C. Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter Beragama Peserta Didik di MIS Al-Amin Sigenti.....	57

BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	65
B. Implikasi Penelitian	66
DAFTAR PUSTAKA	66
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Keadaan Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Al-Amin Sigenti Tahun 2018/2019	48
Tabel 2 Keadaan Guru di Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Al-Amin Sigenti Tahun 2018/2019	49
Tabel 3 Keadaan Sarana dan Prasarana di Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Al-Amin Sigenti Tahun 2018/2019	51

ABSTRAK

Nama Penulis : Nurma
NIM : 15.1.01.0188
Judul Skripsi : Peran Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Beragama Peserta Didik di MIS Al-Amin Sigenti Kabupaten Parigi Moutong

Skripsi ini membahas tentang peran guru PAI dalam pembentukan karakter beragama peserta didik di MIS Al-Amin Sigenti Kabupaten Parigi Moutong. Latar belakang permasalahan ini didasarkan pada karakter peserta didik dalam beberapa tahun terakhir semakin memprihatinkan karena adanya kemajuan teknologi yang tidak didasari pemahaman agama yang baik. Pokok permasalahannya adalah bagaimana peran guru PAI dalam pembentukan karakter beragama peserta didik di MIS Al-Amin Sigenti Kabupaten Parigi Moutong. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran guru PAI dalam pembentukan karakter beragama peserta didik di MIS Al-Amin Sigenti Kabupaten Parigi Moutong.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode yang menggambarkan hasil penelitian apa adanya berdasarkan data yang ada di lapangan yaitu peran guru PAI dalam pembentukan karakter beragama peserta didik di MIS Al-Amin Sigenti Kabupaten Parigi Moutong. Data tersebut diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian data yang telah diperoleh tersebut dianalisis melalui reduksi data, display data dan verifikasi data.

Hasil penelitian yang diperoleh di lokasi penelitian menunjukkan bahwa bentuk karakter beragama peserta didik di MIS Al-Amin Sigenti meliputi kebiasaan peserta didik memberi salam dan mencium tangan guru, membaca Asma'ul Husna setiap apel pagi, berdo'a sebelum dan setelah belajar, shalat dhuhur berjamaah sebelum pulang sekolah, sikap jujur dan disiplin. Sedangkan peran guru PAI sebagai upaya dalam pembentukan karakter beragama peserta didik di MIS Al-Amin Sigenti Kabupaten Parigi Moutong adalah melalui keteladanan dan pemberlakuan atau penerapan tata tertib madrasah. Melalui keteladanan maksudnya semua guru diharapkan dapat menjadi contoh bagi peserta didik dalam berbagai aspek kehidupan. Sedangkan penerapan tata tertib maksudnya agar peserta didik patuh dan taat pada semua aturan madrasah, dengan tujuan agar terbentuk karakter beragama yang baik.

Implikasi penelitian ini adalah pertama, guru hendaknya memiliki berbagai kompetensi sehingga dapat menjadi teladan bagi peserta didiknya dalam berbagai aspek kehidupan. Kedua, hendaknya kepala sekolah tegas dalam menerapkan tata tertib madrasah.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keberhasilan suatu bangsa dalam mencapai tujuannya tidak hanya ditentukan oleh melimpah ruahnya sumber daya alam, akan tetapi ditentukan oleh kualitas sumber daya manusianya. Bahkan ada yang mengatakan bangsa yang besar dapat dilihat pada kualitas atau karakter bangsanya atau karakter manusianya. Tuntutan pada lembaga pendidikan untuk membentuk karakter peserta didik tertuang jelas dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada Bab II Dasar, Fungsi, dan Tujuan Pasal 3 dinyatakan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Pasal tersebut setidaknya jelas terungkap bahwa fungsi pendidikan nasional diadakan adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Fungsi pencerdasan kehidupan bangsa dilaksanakan melalui pengembangan kemampuan peserta didik dan pembentukan karakter. Bila dikaitkan dengan tujuan pendidikan nasional tersebut, karakter yang dimaksud adalah manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, manusia Indonesia yang berakhlak mulia, manusia Indonesia yang sehat, manusia Indonesia yang berilmu, manusia Indonesia yang cakap, manusia Indonesia yang kreatif, manusia Indonesia yang mandiri, manusia Indonesia yang demokratis, dan

¹Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional* Bab II Dasar, Fungsi, dan Tujuan Pasal 3

manusia Indonesia yang bertanggung jawab. Hal inilah yang menjadi tujuan akhir pelaksanaan pendidikan nasional.

Pembentukan karakter peserta didik untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional dilaksanakan melalui satuan pendidikan yang meliputi pendidikan formal, nonformal, dan informal. Seluruhnya diperlukan sinergis antara jenis pendidikan tersebut dengan berbagai elemen stakeholder pendidikan, agar pendidikan berhasil yang diharapkan. Misalnya, bagaimana keluarga dan lingkungan memainkan peran pokok dalam pendidikan akhlak putra-putrinya sehingga mampu tampil sebagai peserta didik yang berkembang potensinya secara positif. Pendidikan nonformal pada masyarakat juga demikian, bagaimana masyarakat menjadi laboratorium hidup bagi penerapan potensi peserta didik sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Tak kalah strategis juga adalah bagaimana pendidikan formal yang terstruktur dan berjenjang mulai dari pendidikan dasar, menengah hingga pendidikan tinggi, memberikan kontribusi nyata dan prospek terhadap kemampuan peserta didiknya menjawab tantangan masa depan dengan basis karakter diri yang positif menurut undang-undang di atas.

Peserta didik yang berhasil dalam menempuh jenjang pendidikannya bukan semata ditentukan dengan kepemilikan intelektualitas tertentu. Namun, yang jauh lebih penting adalah kepemilikan kepribadian yang kokoh, karena pendidikan itu secara esensi adalah membentuk manusia Indonesia yang cerdas dari berbagai aspek baik kognitif, afektif, dan psikomotor secara utuh. Artinya bukan sekadar cerdas, namun harus beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, sehat, kreatif, mandiri, demokratis dan bertanggung jawab. Dalam kaitannya dengan Pendidikan Agama Islam, sekolah merupakan institusi yang sangat penting dalam mewujudkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional. Bagaimana

kesanggupan sekolah melaksanakan perannya ini sangat bergantung pada kepala sekolah dan guru yang ada di dalamnya.

Kepala sekolah adalah sosok vital dalam memimpin sekolah harus melaksanakan fungsinya, menjadikan sekolah yang efektif dan bermutu. Para guru, utamanya guru PAI sebagai tenaga pendidik harus melaksanakan tugas-tugasnya dalam membekali peserta didik, bukan hanya dari aspek pengetahuan semata akan tetapi aspek keterampilan dan sikap menjadi prioritas. Begitu juga dengan komponen lain seperti orang tua murid, komite sekolah, tenaga non kependidikan, masyarakat sekitar, dan komponen peserta didik itu sendiri.

Bangsa Indonesia saat ini, sedang mengalami krisis multidimensional. Dari hasil berbagai kajian disiplin ilmu dan pendekatan, tampaknya ada kesamaan pandangan bahwa segala macam krisis ini berpangkal dari krisis akhlak, yang berhubungan langsung dengan persoalan pendidikan terutama pendidikan agama. Dalam persoalan ini, tentunya guru merupakan salah satu faktor yang terlibat langsung di dalamnya. Untuk itu keberadaan guru pendidikan agama (PAI) merupakan hal yang sangat penting dalam upaya menciptakan pendidikan yang berkualitas sebagaimana yang dikehendaki oleh tujuan pendidikan itu sendiri.

Salah satu faktor yang paling menentukan dalam menciptakan kualitas pendidikan adalah guru. Karena keberadaan guru tidak hanya sebagai pengajar, tetapi jauh lebih dari itu yakni guru sebagai pendidik dan guru sebagai pembimbing. Sebagai pengajar, guru bertugas mentransfer segala ilmu pengetahuan kepada peserta didiknya. Sebagai pendidik, guru bertugas menanamkan nilai-nilai kepribadian. Dan sebagai pembimbing, guru bertugas membimbing peserta didik mencapai kedewasaan.

Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah, pada dasarnya dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia. Atas dasar pemikiran tersebut, maka pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah perlu dikemas dan didesain sedemikian rupa sehingga tujuan pendidikan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat tercapai. Pelaksanaan pendidikan agama yang berlangsung di sekolah masih mengalami banyak kelemahan. Menurut Mochtar Bochari bahwa:

Kegagalan pendidikan agama disebabkan karena praktik pendidikannya hanya memperhatikan aspek kognitif semata dari pertumbuhan kesadaran nilai-nilai (agama), dan mengabaikan pembinaan aspek afektif dan konatif-volitif, yakni kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama. Akibatnya terjadi kesenjangan antara pengetahuan dan pengamalan, antara *gnosis* dan *praxis* dalam kehidupan nilai agama. Atau dalam praktek pendidikan agama berubah menjadi pengajaran agama, sehingga tidak mampu membentuk pribadi-pribadi bermoral, padahal intisari dari pendidikan agama adalah pendidikan moral.²

Melihat fungsi sekolah sebagai lembaga penyelenggara pendidikan yang bertanggung jawab memegang peranan penting dalam membentuk karakter dan peradaban bangsa, maka jika dilihat pada dua hal saja yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, sudah merupakan hal yang berat. Diharapkan iman takwa, dan akhlak mulia bukan sekadar pengetahuan bagi peserta didik. Akan tetapi, harus menjadi karakter yang mendarah daging dan berwujud sepanjang hayatnya.

Sudah saatnya sekolah lebih menyadari, bahwa pendidikan karakter sangat perlu dalam upaya meningkatkan prestasi peserta didik. Misalnya bagaimana akhlak peserta didik dalam pembelajaran seperti, sikap disiplin dalam belajar, perhatian terhadap materi yang diajarkan oleh guru, sikap terhadap guru, keaktifan dalam proses pembelajaran, dan akhlak peserta didik terhadap sesama peserta didik. Hal ini tentunya sangat berpengaruh terhadap prestasi yang diraih oleh peserta didik.

²Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan PT* (Jakarta : Rajawali, 2005), 23

Karakter beragama yang dimaksud penulis dalam implementasi Kurikulum 2013 sangat terkait dengan Kompetensi Inti 1 atau KI-1 yakni kompetensi spiritual. Sebagaimana yang diketahui, bahwa dalam Kurikulum 2013 ada empat kompetensi yang harus dicapai peserta didik dalam setiap pembelajaran yakni Kompetensi Inti 1 atau KI-1 (sikap spiritual), Kompetensi Inti 2 atau KI-2 (sikap sosial), Kompetensi Inti 3 atau KI-3 (pengetahuan), dan Kompetensi Inti 4 atau KI-4 (keterampilan).

Contoh sikap dalam pembentukan karakter beragama peserta didik diantaranya mempererat tali silaturahmi antarwarga sekolah dengan saling memberi salam. Menghormati orang tua dan guru, menanamkan kedekatan secara psikologis dengan orang tua dan guru. Sikap membiasakan menyalami semua warga sekolah, mulai kepala sekolah, guru, sampai staf tata usaha, bahkan staf lainnya tanpa ragu, peserta didik akan merasa terbiasa memberi salam kepada setiap orang yang lebih tua, siapa pun dia, dan apa pun kedudukannya. Peserta didik akan belajar memelihara rasa persaudaraan dan rasa saling menghargai antarsesama. Kebiasaan memberi salam akan berimplikasi pada rasa hormat dan dekat dengan guru, sehingga peserta didik akan terbiasa menjaga hubungan dalam kedudukan peserta didik dengan guru.

Berdasarkan hal di atas, maka sekolah perlu menyikapi dengan suatu tindakan atau strategi. Sekolah perlu menyusun cara untuk menggiring peserta didik agar memiliki kesadaran yang akan melekat seumur hidupnya. Sekolah perlu memiliki upaya mengasah kepekaan peserta didik terhadap berbagai hal, baik dalam keluarga maupun di tengah-tengah masyarakat. Salah satu yang dapat dilakukan adalah melalui pendidikan karakter atau pendidikan akhlak. Karena setiap peserta didik diharapkan memiliki akhlak yang baik, dengan akhlak yang baik diharapkan peserta didik dapat melaksanakan berbagai tugasnya sebagai peserta didik, misalnya belajar dengan tekun

sehingga memperoleh hasil belajar atau prestasi sebagaimana yang diharapkan oleh tujuan pendidikan. Peserta didik yang memiliki akhlak yang baik, akan cenderung lebih disiplin dalam melakukan kegiatannya sehari-hari misalnya belajar dengan rajin, tekun, dan disiplin. Hal ini tentunya akan berpengaruh terhadap prestasi belajar yang akan dicapai. Begitu pula sebaliknya, peserta didik yang memiliki karakter beragama atau akhlak kurang baik, maka dikhawatirkan akan mudah terpengaruh pada hal-hal yang kurang baik dalam kehidupannya.

Karakter beragama peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Al-Amin Sigenti menunjukkan hal yang positif dari tahun ke tahun. Hal ini dapat dilihat pada kebiasaan peserta didik memberi salam setiap bertemu guru, membaca asmaul husna setiap apel pagi, berdo'a sebelum dan setelah belajar, menghafal surah-surah pendek, shalat berjamaah dhuhur sebelum pulang sekolah, dan sikap-sikap positif lainnya. Hal inilah yang menarik bagi penulis untuk melakukan penelitian.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka Penulis akan merumuskan masalah pokok yang menjadi inti pembahasan skripsi ini yaitu: Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembentukan karakter beragama peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Al-Amin Sigenti Kabupaten Parigi Moutong? Sesuai permasalahan di atas, maka sub masalah yang akan dibahas dalam skripsi ini meliputi:

1. Bagaimana bentuk karakter beragama peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Al-Amin Sigenti Kabupaten Parigi Moutong?
2. Seperti apa peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembentukan karakter beragama peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Al-Amin Sigenti Kabupaten Parigi Moutong?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui bentuk karakter beragama peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Al-Amin Sigenti Kabupaten Parigi Moutong.
- b. Untuk mengetahui peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembentukan karakter beragama peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Al-Amin Sigenti Kabupaten Parigi Moutong.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dilakukannya penelitian ini adalah:

- a. Kegunaan ilmiah maksudnya hasil penelitian ini nantinya dapat digunakan untuk kegiatan ilmiah misalnya sebagai media belajar bagi Penulis dalam menyusun karya ilmiah dan menjadi bahan rujukan bagi pengembangan dalam bidang pendidikan dan ilmu pengetahuan, khususnya yang berhubungan dengan masalah pembentukan karakter, sehingga hasil penelitian ini dapat menjadi masukan dalam rangka pengembangan mutu pendidikan secara keseluruhan.
- b. Kegunaan praktis maksudnya hasil penelitian ini nantinya dapat dijadikan sebagai bahan bacaan bagi mahasiswa, khususnya yang akan mengadakan penelitian yakni dapat menjadi acuan dalam penyusunan karya ilmiah atau skripsi, pada jurusan Pendidikan Agama Islam, FTIK IAIN Palu. Disamping itu juga sebagai bahan bacaan praktis untuk mengetahui peran dan upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter beragama peserta didik, sekaligus sebagai bentuk pembinaannya.

D. Penegasan Istilah

Penegasan istilah dimaksudkan untuk memudahkan pemahaman terhadap judul skripsi ini, Penulis akan mengemukakan beberapa pengertian tentang istilah atau kata yang digunakan dalam judul skripsi ini.

1. Peran artinya “Seperangkat tingkat yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat.”³ Maksud peran disini adalah kemampuan seorang guru melakukan sesuatu sehingga memberi manfaat atau hasil dari apa yang dilakukannya.
2. Guru artinya “orang yang pekerjaannya (profesinya) mengajar”.⁴ PAI adalah singkatan dari Pendidikan Agama Islam. Jadi guru PAI adalah guru yang mengajarkan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.
3. Pembentukan artinya “Proses, perbuatan, cara membentuk.”⁵
4. Karakter artinya ”bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak; akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain”.⁶
5. Karakter beragama dalam pendidikan Islam bermakna akhlak. Akhlak menurut Sjarkawi: “Mengajarkan bagaimana seseorang seharusnya berhubungan dengan Tuhan penciptanya, sekaligus bagaimana seseorang harus berhubungan dengan sesama manusia”.⁷ Jadi karakter beragama yang dimaksudkan adalah kepribadian,

³Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 667.

⁴ Ibid., 288

⁵Ibid., 104

⁶ Ibid., 389

⁷Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 32

budi pekerti, atau akhlak yang menunjukkan sifat spritual atau perilaku agamis yang dimiliki peserta didik.

6. Peserta didik adalah “anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu”.⁸

Maksud judul ini secara keseluruhan adalah peran atau kemampuan yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter beragama peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Al-Amin Sigenti.

E. Kerangka Pemikiran

Peserta didik merupakan salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses pembelajaran. Keberadaan peserta didik merupakan faktor utama dalam proses pembelajaran. Peserta didik memerlukan pembinaan, pembimbingan, dan pendidikan agar mencapai tingkat kedewasaannya. Oleh karena itulah, dalam proses pembinaan, pembimbingan, dan pendidikan diperlukan peran guru untuk membina dan mengarahkan proses pendidikan tersebut, agar mencapai hasil yang lebih efektif dan efisien sesuai dengan yang diharapkan. Pada sisi lain, tindakan-tindakan yang ringan yang juga bagian dari ketidakpatutan dilakukan oleh peserta didik seperti mencontek, membolos, tidak mengerjakan tugas atau latihan, tidak menghormati guru, atau tindakan lainnya. Tindakan-tindakan tersebut sebenarnya merupakan bagian yang harus diperbaiki melalui pendidikan karakter atau pendidikan akhlak.

Karakter merupakan cerminan dari kepribadian secara utuh dari seseorang yang meliputi mental, sikap, dan perilaku. Peserta didik yang berkarakter baik, akan berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Allah (*hablum minallah*), dirinya sendiri, sesama

⁸Undang- Undang Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem*

manusia (*hablum minannaas*), lingkungan, dan alam semesta. Karakter beragama yang dimiliki peserta didik diharapkan dapat mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

F. Garis-Garis Besar Isi

Garis- garis besar isi mengemukakan tentang gambaran umum isi skripsi ini yang terdiri lima bab, yakni sebagai berikut:

Bab *Pertama*, sebagai bab pendahuluan menguraikan beberapa hal yakni latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, pengertian judul, kerangka pemikiran, dan garis- garis besar isi.

Bab *Kedua*, membahas tentang kajian pustaka yang meliputi penelitian terdahulu, kedudukan pendidikan agama Islam, tugas guru PAI dalam pembelajaran, karakter beragama peserta didik, dan upaya guru PAI dalam pembentukan karakter.

Bab *Ketiga*, membahas tentang metode penelitian yang meliputi pendekatan dan desain penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan pengecekan keabsahan data.

Bab *Keempat*, membahas tentang profil Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Al-Amin Sigenti, bentuk karakter beragama peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Al-Amin Sigenti, peran guru PAI dalam membentuk karakter beragama peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Al-Amin Sigenti.

Bab *Kelima*, adalah bab penutup dimana yang Penulis kemukakan meliputi kesimpulan, dan beberapa saran-saran yang erat kaitannya dengan penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Ada beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya terkait dengan judul skripsi ini, diantaranya:

1. Arwan Towaf Al-Fikri, (Universitas Muhammadiyah Surakarta: 2015), dengan judul skripsi “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di SMAN 2 Sragen Tahun Pelajaran 2014/2015.” Hasil penelitian menunjukkan: 1) Peran guru pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter peserta didik di SMAN 2 Sragen diantaranya: (a) Meningkatnya sumber daya guru pendidikan agama Islam, (b) Mengembangkan pembelajaran pendidikan agama Islam melalui kegiatan keagamaan, (c) Membentuk Bagian Kerohanian Islam (ROHIS), (d) Menciptakan suasana Islami di Sekolah, (e) Membangun kerjasama dengan masyarakat. 2) Dukungan dalam pembentukan karakter peserta didik (a) Dukungan dari kepala sekolah, (b) Dukungan dari para guru, (c) Dukungan dari para peserta didik, (d) Dukungan dari orang tua atau wali, (e) Dukungan dari masyarakat dan (f) Dukungan dari alumni. 3) Hambatan yang dihadapi guru pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter peserta didik ada dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. hambatan pada faktor internal antara lain: Terbatasnya alokasi waktu pembelajaran, Padatnya jadwal kegiatan, Guru pendidikan agama Islam hanya Laki-laki, Sikap kurang peduli sebagian guru terhadap kegiatan

keagamaan di sekolah, Kurangnya kreasi guru dalam metode pembelajaran. Hambatan pada faktor eksternal antara lain: Pengaruh negatif lingkungan sekitar dan Pengaruh negatif dari teknologi dan informasi.

2. Sunardi Syamsudin (Universitas Muhammadiyah Malang: 2013) dalam tesis yang berjudul: *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Al Qur'an. (Telaah Tafsir Al Misbah Surat Al Furqon 63-75)*. Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah membicarakan karakter dan sifat-sifat *Ibadur Rahman* . “Hamba-hamba Tuhan yang Pengasih”, Hamba-hamba Tuhan yang Pengasih itu adalah manusia yang : *Tawadu*” al-,afwu (pemaaf), *sahihul ibadah* (ibadah yang benar), *istiqomah* (komitmen), *tawazun* (seimbang), *salimul aqidah* (memiliki akidah yang bersih), *tasamuh* (toleransi/ saling menghargai), *iffah* (menjaga kesucian diri), *siddiq* (benar dalam perkataan dan benar dalam perbuatan), *nafi'un ligairihi* (bermanfaat bagi orang lain), mendapat martabat dan tempat yang mulia karena kesabarannya.
3. Tamsari (Universitas Muhammadiyah Surakarta: 2012) dalam tesisnya yang berjudul ”*Pengelolaan Pendidikan Karakter Peserta Didik di MI Al-Huda Durenombo Kabupaten Batang*”. Hasil penelitian tesis ini adalah penerapan pendidikan karakter peserta didik melalui pembiasaan (*Habitulasi*) atau budaya sekolah seperti pembiasaan berjabat tangan, mengucapkan salam, shalat sunnah dhuha, merupakan kegiatan yang dilakukan di lingkungan sekolah yang menanamkan nilai-nilai karakter dengan konsep dasar. Metode pembelajaran karakter peserta didik bervariasi, dengan selalu berusaha mengaitkan atau memasukan materi atau pokok bahasan ke dalam nilai-nilai karakter (Reflektif). Kemudian memberikan nasehat-nasehat, arahan, wejangan, tausiyah, untuk

selalu berbuat kebaikan sesuai dengan nilai-nilai keislaman, yang dilakukan sebelum atau sesudah atau di sela-sela penyampaian materi; Faktor yang mempengaruhi karakter peserta didik dalam pendidikan karakter adalah bentuk dukungan dari lingkungan keluarga (orang tua), lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat dan stakeholder lainnya, merupakan turut mempengaruhi nilai-nilai karakter anak melalui tingkat perhatian, kasih sayang, dan bimbingan.

B. Kedudukan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam mulai diajarkan di sekolah-sekolah ketika berlaku Kurikulum 1975. Pendidikan agama Islam pengertiannya lebih luas, apabila dibandingkan dengan pelajaran atau pengajaran agama Islam. Pendidikan agama Islam tidak hanya bersifat mengajar, dalam arti menyampaikan ilmu pengetahuan tentang agama Islam kepada anak didik atau peserta didik, melainkan melakukan pembinaan mental spiritual yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

Pendidikan agama Islam merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional, untuk itu dipandang sangat penting diajarkan di sekolah-sekolah, mulai dari tingkat SD sampai tingkat SMA. Pendidikan agama Islam merupakan bagian dari pendidikan Islam secara menyeluruh. Dalam Kurikulum 2013 Standar Pendidikan Agama Islam SD dan MI, disebutkan:

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Alqur'an dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Dibarengi tuntutan untuk menghormati penganut agama dalam masyarakat, hingga terwujudnya kesatuan dan persatuan bangsa.¹

¹Depdiknas, *Kurikulum 2013 Standar Pendidikan Agama Islam SD dan MI* (Jakarta: Puskur Balitbang Depdiknas, 2013), 7

Zakiah Daradjat, mengemukakan: “Pendidikan agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup.”² Kedua pengertian pendidikan agama Islam tersebut, pada dasarnya relevan dengan Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada Pasal 37 ayat 1 bahwa: “pendidikan agama dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.”³ Dengan demikian, secara singkat dapat dikemukakan bahwa pendidikan agama Islam di sekolah merupakan usaha bimbingan dan pembinaan terhadap peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Allah swt. Sedangkan tujuan pendidikan agama Islam menurut Muhaimin, bahwa:

Pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.⁴

Berdasarkan pendapat tersebut, tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk meningkatkan keimanan dan pemahaman peserta didik tentang ajaran agama Islam, sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt dan berkepribadian serta berakhlak sesuai nilai-nilai ajaran agama Islam.

Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional, pada Bab I tentang Kedudukan Umum Pasal 1 ayat 1 menyebutkan bahwa:

²Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Bumi Aksara, 2002), 86

³Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta : Tamita Utami, 2004), 44

⁴Muhaimin, et.al, *Paradigma Pendidikan Islam ; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002), 78

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.⁵

Pengertian tersebut menunjukkan bahwa pendidikan agama dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Pendidikan agama Islam yang diajarkan di sekolah tidak cukup hanya diketahui dan diresapi saja, tetapi dituntut pula untuk diamalkan. Bahkan, ada sebagian materi pendidikan agama Islam yang wajib untuk dilaksanakan seperti shalat, puasa, dan zakat.

Berdasarkan hal tersebut, maka kedudukan pendidikan agama Islam sebagai mata pelajaran yang diajarkan di sekolah atau madrasah adalah segala upaya penyampaian ilmu pengetahuan agama Islam tidak hanya untuk dipahami dan dihayati, tetapi juga diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya kemampuan peserta didik dalam melaksanakan wudlu, shalat, puasa dan ibadah-ibadah lain yang sifatnya hubungan dengan Allah (ibadah *mahdah*), dan juga kemampuan peserta didik dalam beribadah yang sifatnya hubungan antara sesama manusia, misalnya peserta didik bisa melakukan zakat, sedekah, jual beli dan lain-lain termasuk ibadah dalam arti luas (ibadah *ghaira mahdah*).

Kedudukan pendidikan agama Islam sebagai mata pelajaran atau bidang studi, wajib diikuti oleh seluruh peserta didik yang beragama Islam pada semua satuan jenis dan jenjang pendidikan. Hal ini tentunya sesuai dengan amanat UUD 1945 yang menjamin warga Negara untuk menjalankan agamanya masing-masing. Upaya peningkatan keimanan dan ketakwaan di sekolah berlandaskan pada Pancasila utamanya sila pertama, UUD 1945 dan UU Nomor 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Negara Indonesia sebagai bangsa yang lahir dan berdiri di atas pondasi nilai-nilai ketuhanan, khususnya

⁵Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem*, 2

alinea pertama UUD 1945 (atas berkat rahmat Allah Yang Maha Kuasa dan dengan didorongkan oleh keinginan yang luhur), maka dalam pelaksanaan pendidikannya tidak boleh mengabaikan pendidikan agama sebagai mata pelajaran atau bidang studi di sekolah umum. Sebab pendidikan agama adalah bagian dari amanat UUD 1945 dan sila pertama Pancasila.

Pendidikan agama Islam sebagai mata pelajaran, wajib dimuat dalam kurikulum di semua sekolah. Dengan demikian, jelas bahwa kedudukan pendidikan agama Islam sebagai mata pelajaran dalam kurikulum nasional menjadi sangat penting untuk dilaksanakan pada masing-masing jenjang pendidikan di persekolahan. Pendidikan agama sebagai satu bidang studi atau mata pelajaran, merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dengan bidang studi lainnya, karena bidang studi secara keseluruhan berfungsi untuk tercapainya tujuan pendidikan nasional. Oleh karena itu, antara bidang studi yang satu dengan bidang studi yang lain hendaknya saling membantu dan saling mendukung. Misalnya, ketika guru mengajarkan bidang studi IPA, tentang materi sifat-sifat benda serta kegunaannya bagi manusia, maka hendaknya dikaitkan bahwa benda-benda tersebut adalah nikmat dari Allah swt untuk manusia. Begitu juga ketika guru agama mengajarkan tentang banyaknya nikmat Allah yang diberikan kepada manusia, maka guru hendaknya menghubungkan dengan perlunya kita mengetahui dan mempelajari sifat-sifat benda dan manfaatnya bagi kemaslahatan manusia.

Pendidikan agama Islam dalam pelaksanaannya harus diinterpretasikan dalam bidang studi atau mata pelajaran non pendidikan agama Islam. Dengan demikian, pendidikan agama sebagai mata pelajaran menjadi bagian integral yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain, juga saling melengkapi dan saling memperkaya satu dengan yang lainnya. Oleh sebab itu, dalam kerangka operasionalnya pelaksanaan pembelajaran pendidikan umum dan pelaksanaan pembelajaran agama Islam harus saling melengkapi,

baik secara konsep (bahan ajar) maupun praktik pendidikan. Setiap kegiatan pembelajaran terdapat unsur mendidik sebagai rohnya proses pembelajaran yang dijalankan.

Mengingat pendidikan agama Islam yang diajarkan di sekolah hanya dua jam dalam seminggu, maka sesungguhnya merupakan suatu hambatan tersendiri dalam pencapaian hasil belajar. Apalagi keluasan dan kedalaman materi pendidikan agama Islam sangat padat. Untuk itu diperlukan kerja sama semua pihak yakni sekolah, keluarga dan masyarakat dengan melaksanakan prinsip keterpaduan, yaitu pola pembinaan pendidikan agama Islam dikembangkan dengan menekankan keterpaduan antara lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat. Untuk itu, guru pendidikan agama Islam hendaknya mendorong dan memantau kegiatan pendidikan agama Islam yang dialami oleh peserta didik di lingkungan keluarga dan masyarakat, sehingga terwujud keselarasan dan kesesuaian sikap serta perilaku dalam pembinaannya.

Pendidikan agama Islam di sekolah umum harus berperan sebagai pendukung terwujudnya tujuan pendidikan nasional, yang tercantum dalam UU Nomor 20 Tahun 2003. Adapun penjabaran rumusan fungsi pendidikan nasional yang juga merupakan tujuan pendidikan agama Islam, maka pendidikan agama Islam berperan sebagai berikut:

- a. Membentuk watak serta peradaban bangsa dalam rangka membangun manusia seutuhnya dan masyarakat Indonesia seluruhnya.
- b. Menciptakan manusia yang beriman dan bertakwa maksudnya adalah manusia yang selalu taat dan tunduk terhadap apa-apa yang diperintahkan oleh Allah swt dan menjauhi segala larangannya. Manusia yang beriman adalah manusia yang mampu mengembangkan sikap dan untuk memiliki perilaku sesuai dan mendekati sifat-sifat Allah, mengikuti petunjuk Allah serta menerima bisikan hati serta petunjuk yang baik. Manusia yang bertakwa adalah manusia yang secara optimal menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama, harus dibina dan dituntun sejak dini melalui proses pendidikan yang juga diperankan oleh guru pendidikan agama Islam. Dalam hubungan ini pendidikan agama berfungsi sebagai usaha membina kehidupan beragama melalui pendidikan.
- c. Membentuk manusia yang berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif dan mandiri maksudnya adalah sikap utuh dan seimbang antara kekuatan intelektual

dan kekuatan spiritual yang secara langsung termanifestasikan dalam bentuk akhlak mulia.

- d. Menjadikan warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab maksudnya adalah perwujudan dari iman dan takwa yang dimanifestasikan dalam bentuk kecintaan terhadap tanah air.⁶

Fungsi pendidikan agama Islam antara lain sebagai berikut:

- 1) Pengembangan keimanan dan ketakwaan kepada Allah swt serta akhlak mulia.

Manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa tidak dapat terwujud secara tiba-tiba. Manusia beriman dan bertakwa terbentuk melalui proses pendidikan, khususnya kehidupan beragama dan pendidikan agama. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa pendidikan agama Islam di samping fungsinya sebagai fungsi pendidikan, tetapi juga berfungsi sebagai fungsi agama. Artinya, untuk mengetahui ajaran agama Islam maka tidak lain adalah melalui proses pendidikan yang pada akhirnya konsep manusia iman, takwa dan akhlak mulia akan tercapai.

- 2) Kegiatan pendidikan dan pengajaran. Menurut Abdul Rahman Saleh: “Ada dua aspek pendidikan agama yaitu yang ditujukan pada jiwa atau pada pembentukan kepribadian dan yang ditujukan pada pikiran atau pengajaran agama itu sendiri”.⁷ Kepercayaan dan iman kepada Tuhan tidak akan sempurna, bila isi dari ajaran-ajaran Tuhan tidak diketahui betul. Peserta didiknya ditunjukkan apa yang disuruh dan apa yang dilarang, apa yang boleh dan apa yang dianjurkan menurut ajaran agama. Oleh karena itu, pengajaran agama tidak boleh diberikan karena formalitas saja, misalnya terintegrasi dengan pelajaran yang lain dan diajarkan oleh guru yang bukan ahli agama. Pelajaran agama harus diajarkan oleh guru agama atau guru yang seagama dengan peserta didik, agar dapat menjadi teladan untuk diketahui dan dipahami oleh peserta didiknya.

⁶Abdul Rahman Saleh, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa* (Jakarta: Rajawali, 2005), 42

⁷Ibid., 45

Pendidikan agama Islam, tidak boleh lepas dari pengajaran agama yaitu pengetahuan yang ditujukan kepada pemahaman hukum-hukum, syarat-syarat, kewajiban-kewajiban, batas-batas, norma-norma yang harus dilakukan dan diindahkan. Pendidikan agama harus memberikan nilai-nilai yang dapat dimiliki dan diamankan peserta didik, supaya semua perbuatannya dalam hidup mempunyai nilai-nilai agama, memiliki roh yang tidak keluar dari moral agama.

3) Mencerdaskan kehidupan bangsa. Artinya, pendidikan agama Islam di sekolah harus berperan sebagai pendukung tujuan umum pendidikan nasional. Yang secara implisit adalah terwujudnya manusia Indonesia yang mempunyai IMTAK (iman dan takwa) dan IPTEK (ilmu pengetahuan dan teknologi). Oleh karena itu, pendidikan agama Islam harus berperan dan berfungsi sebagai rangkaian proses untuk tercapainya peserta didik yang mempunyai kekuatan IMTAK dan IPTEK. Disinilah peran pendidikan agama Islam sebagai penyeimbang kemajuan IPTEK

4) Semangat studi keilmuan dan IPTEK. Dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam harus ada kerangka pikir yang sama bahwa pembinaan iman dan takwa tidak lagi cukup hanya didekati secara *monolitik* melalui pendidikan agama, melainkan harus secara *integrative*. Perspektif yang melandasinya pun tidak lagi *dikotomis*, melainkan lebih dilandasi semangat *rekonsiliasi*. Karena agama dan ilmu pengetahuan pada dasarnya berasal dari sumber yang sama, yaitu Allah swt.

Pembinaan iman dan takwa peserta didik tidak lagi hanya semata-mata dipercayakan kepada pendidikan agama Islam sebagai suatu mata pelajaran, melainkan dilakukan melalui strategi-strategi yang saling melengkapi yang diarahkan untuk membina iman dan takwa peserta didik, strategi yang dimaksud adalah integrasi materi iman dan takwa ke dalam materi ilmu pengetahuan dan teknologi, yaitu pelajaran yang non pendidikan agama Islam. Seperti yang dikemukakan di atas, bahwa upaya peningkatan

iman dan takwa tidak hanya merupakan tugas guru pendidikan agama Islam (PAI) saja, melainkan juga tugas guru lain serta seluruh warga sekolah lainnya, bahkan semua pihak yang terkait. Salah satu cara yang dapat ditempuh adalah memadukan materi pelajaran dengan nilai-nilai iman dan takwa.

C. Tugas Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembelajaran

Guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan. Oleh karena itu, guru yang merupakan salah satu unsur di bidang kependidikan harus berperan serta secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga professional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang. Dalam arti khusus dapat dikatakan bahwa pada setiap diri guru terletak tanggung jawab untuk membawa para peserta didiknya pada suatu kedewasaan atau taraf kematangan tertentu. Dalam rangka inilah, maka guru tidak semata-mata sebagai “Pengajar yang melakukan *transfer of knowledge*, tetapi juga sebagai pendidik yang melakukan *transfer of values* dan sekaligus sebagai pembimbing yang memberikan pengarahan dan menuntun peserta didik dalam belajar”.⁸

Masyarakat menempatkan guru pada tempat yang lebih terhormat di lingkungannya karena dari seorang guru diharapkan masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan. Ini berarti bahwa guru berkewajiban mencerdaskan bangsa menuju kepada pembentukan manusia Indonesia seutuhnya yang berdasarkan Pancasila. Tugas dan peran guru tidaklah terbatas di dalam masyarakat, bahkan guru pada hakikatnya merupakan komponen strategis yang memiliki peran yang penting dalam menentukan gerak maju

⁸Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta : Rajawali, 2007), 125

kehidupan bangsa. Bahkan keberadaan guru merupakan faktor penentu maju tidaknya suatu bangsa, sehingga keberadaannya tidak mungkin digantikan oleh komponen mana pun dalam kehidupan bangsa sejak dulu, terlebih-lebih pada era kontemporer ini.

Keberadaan guru bagi suatu bangsa sangatlah penting, apalagi bagi suatu bangsa yang sedang membangun, terlebih-lebih bagi keberlangsungan hidup bangsa di tengah-tengah lintasan perjalanan zaman dengan teknologi yang kian canggih dan segala perubahan serta pergeseran nilai yang cenderung memberi nuansa kepada kehidupan yang menuntut ilmu dan seni dalam kadar dinamik untuk dapat mengadaptasikan diri. Kedudukan guru yang demikian itu senantiasa relevan dengan zaman dan sampai kapan pun diperlukan. Menurut Nani Soedarsono yang dikutip oleh Moh. Uzer Usman menyatakan, bahwa :

Kedudukan seperti ini merupakan penghargaan masyarakat yang tidak kecil artinya bagi para guru, tetapi juga sekaligus merupakan tantangan yang menuntut prestasi yang senantiasa terpuji dan teruji dari setiap guru, bukan saja di depan kelas, tidak saja di batas-batas pagar sekolah, tetapi juga di tengah-tengah masyarakat.⁹

Kedudukan guru sebagai tenaga professional merupakan suatu pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus. Atau dengan kata lain seorang guru sebagai tenaga professional kependidikan, ditandai dengan serentetan *diagnosis*, *redagnosis*, dan penyesuaian yang terus menerus. Dalam hal ini, disamping kecermatan untuk menentukan langkah, guru juga harus sabar, ulet dan telaten serta tanggap terhadap setiap kondisi, sehingga di akhir pekerjaannya akan membuahkan suatu hasil yang memuaskan.

Sehubungan dengan kedudukan guru sebagai tenaga professional di bidang kependidikan dalam kaitannya dengan *accountability*, bukan berarti tugas guru menjadi ringan, tetapi justru lebih berat dalam rangka memberikan pelayanan kepada masyarakat. Oleh karena itu, guru dituntut memiliki kualifikasi kemampuan yang lebih memadai.

⁹Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2007), 5

Secara garis besar ada tiga tingkatan kualifikasi profesional guru sebagai tenaga profesional kependidikan, yaitu :

Pertama adalah tingkatan *capability personal*, maksudnya guru diharapkan memiliki pengetahuan, kecakapan dan keterampilan serta sikap yang lebih mantap dan memadai, sehingga mampu mengelola proses belajar mengajar secara efektif. *Kedua* adalah tingkatan guru sebagai *inovator*, maksudnya guru sebagai tenaga kependidikan memiliki komitmen terhadap upaya perubahan dan reformasi. Guru diharapkan memiliki pengetahuan, kecakapan dan keterampilan serta sikap yang tepat terhadap pembaharuan dan sekaligus merupakan penyebar ide pembaharuan yang efektif. *Ketiga* adalah tingkatan guru sebagai *developer*, maksudnya guru harus memiliki visi keguruan yang mantap dan luas perspektifnya. Guru harus mampu dan mau melihat jauh ke depan dalam menjawab tantangan-tantangan yang dihadapi oleh sektor pendidikan sebagai suatu sistem.¹⁰

Sehubungan dengan hal tersebut, maka perlu ditegaskan bahwa selain faktor-faktor pengetahuan, kecakapan, keterampilan, tanggap terhadap ide pembaharuan serta wawasan yang lebih luas dengan keprofesiannya, pada diri guru sebenarnya masih memerlukan persyaratan khusus yang bersifat mental yaitu panggilan hati nurani atau yang biasa disebut *rouping*, artinya dengan panggilan hati nurani maka seorang guru merasa senang untuk menjadi pendidik, pengajar dan pembimbing bagi peserta didiknya.

Jabatan guru memiliki banyak tugas, baik yang terikat oleh dinas maupun di luar dinas, dalam bentuk pengabdian. Apabila dikelompokkan terdapat “Tiga jenis tugas guru, yakni tugas dalam bidang profesi, tugas kemanusiaan, dan tugas dalam bidang kemasyarakatan”.¹¹ Guru merupakan suatu profesi yang artinya suatu jabatan atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Jenis pekerjaan ini mestinya tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang kependidikan walaupun kenyataannya masih terdapat dilakukan orang di luar kependidikan. Itulah sebabnya jenis profesi ini paling mudah terkena pencemaran.

¹⁰Sardiman AM, *Interaksi*, 135

¹¹ Moh. Uzer Usman, *Motivasi*, 5

Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada peserta didik.¹²

Tugas guru dalam bidang kemanusiaan meliputi bahwa guru di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola para peserta didiknya. Pelajaran apa pun yang diberikannya, hendaknya dapat menjadikan motivasi bagi peserta didiknya dalam belajar. Bila seorang guru dalam penampilannya sudah tidak menarik, maka kegagalan pertama adalah ia tidak akan dapat menanamkan benih pengajarannya itu kepada para peserta didiknya. Para peserta didik akan enggan menghadapi guru yang tidak menarik. Pelajaran tidak dapat diserap sehingga peserta didik mulai bosan menghadapi pelajaran yang diberikan oleh guru itu.

D. Bentuk- Bentuk Karakter Beragama Peserta Didik

Istilah karakter, akhlak, moral, kepribadian, dan budi pekerti, seringkali sulit dibedakan. Hal ini sangat beralasan, karena istilah-istilah tersebut bermakna perilaku yang baik, hanya saja karakter menanamkan kebiasaan tentang yang baik, sehingga peserta didik menjadi paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik. Menurut Munir “Karakter sebagai sebuah pola, baik itu pola pikir, sikap, maupun tindakan yang melekat pada diri seseorang dengan sangat kuat dan sulit dihilangkan”.¹³

Karakter dalam pandangan Islam sama dengan akhlak. Akhlak dalam pandangan Islam adalah kepribadian. Karakter beragama peserta didik sangat terkait dengan pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak merupakan mutiara hidup yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya seperti hewan. Manusia tanpa akhlak akan hilang derajat

¹²Ibid

¹³Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 16

kemanusiaannya sebagai makhluk Allah yang paling mulia. Hal ini sebagaimana firman Allah dalam QS. *At-Tiin* [95]: 4-6 sebagai berikut:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ ﴿٥﴾
إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ ﴿٦﴾

Terjemahnya:

‘Sesungguhnya kami Telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kemudian kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka). Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh; Maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya. (QS. *At-Tiin* [95]: 4-6)¹⁴

Akhlak merupakan istilah yang berasal dari kata bahasa Arab yang diartikan sama dengan budi pekerti, perangai, dan tingkah laku. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Mustofa, “Akhlak sama artinya dengan budi pekerti, perangai, tingkah laku dan tabi’at.”¹⁵ Sedangkan Farid Ma’ruf mendefinisikan “Akhlak adalah kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan, tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terdahulu.”¹⁶ Berdasarkan pengertian tersebut, Zahrudin AR mengemukakan bahwa perbuatan manusia dapat dianggap sebagai manifestasi dari akhlaknya apabila dipenuhi dua syarat, yaitu:

1. Perbuatan itu dilakukan berulang kali dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan.
2. Perbuatan-perbuatan itu dilakukan karena dorongan emosi-emosi jiwa, bukan karena adanya tekanan yang datang dari luar seperti paksaan dari orang lain yang menimbulkan ketakutan atau bujukan dengan harapan-harapan yang indah.¹⁷

¹⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur’an*, 1076

¹⁵ HA. Mustofa, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 11

¹⁶Farid Ma’ruf, *Analisa Akhlak dalam Perkembangan Muhammadiyah* (Yogyakarta: PP Muhammadiyah, 1994), 10

¹⁷ Zahrudin AR, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: Rajawali, 2004), 7

Berdasarkan pengertian tersebut, dan jika dikaitkan dengan judul skripsi ini, maka yang dimaksudkan karakter beragama peserta didik adalah akhlak, kebiasaan, perilaku, tingkah laku, beragama peserta didik dalam kehidupan sehari-hari misalnya kebiasaan berdoa sebelum dan setelah belajar, bersyukur atas segala nikmat yang diberikan Allah, menebar salam, berkata yang lemah lembut, bersikap sopan dan santun, dan lain sebagainya. Tujuan pendidikan karakter adalah membentuk kepribadian yang baik.

Kementerian Pendidikan Nasional Indonesia telah merumuskan 18 nilai-nilai yang ditanamkan dalam diri peserta didik dalam upaya membangun dan menguatkan karakter bangsa. 18 nilai-nilai dalam pendidikan karakter tersebut, adalah:

(1) Religius, (2) Jujur (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja keras, (6) Kreatif (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa ingin tahu, (10) Semangat kebangsaan, (11) Cinta tanah air, (12) Menghargai prestasi, (13) Bersahabat/ komunikatif, (14) Cinta damai, (15) Gemar membaca, (16) Peduli lingkungan, (17) Peduli sosial, (18) Tanggung jawab.¹⁸

Berikut ini adalah penjelasan dan contohnya:

1. Religius; Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Contoh dalam perilaku sehari-hari adalah melaksanakan kewajiban beribadah shalat 5 waktu bagi muslim, dan ibadah lainnya bagi penganut agama lain, tidak mengganggu pelaksanaan ibadah atau ritual atau perayaan pemeluk agama lain, saling menjaga kedamaian antar pemeluk agama, dan lain lain.

2. Jujur; Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Contoh dalam perilaku sehari-hari adalah saat seseorang diberikan suatu tugas, ia selalu menjaga sikapnya dengan tidak berbohong dengan menyontek/menjiplak tugas milik orang lain, tidak menambahkan atau mengurangi kata-kata yang sebenarnya terjadi.

¹⁸ A. Zainal , *Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Bandung : Yrama Widya, 2012), 112

3. Toleransi; Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Contoh dalam perilaku sehari-hari adalah tidak memaksakan pendapat sendiri di atas kepentingan golongan, membiarkan pemeluk agama lain beribadah dengan tenang dan aman.

4. Disiplin; Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Contoh dalam perilaku sehari-hari adalah menaati peraturan cara berpakaian yang sopan di tempat tertentu yang formal seperti kantor, universitas,, selalu datang tepat waktu saat bekerja, kuliah ataupun sekolah.

5. Kerja Keras; Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Contoh dalam perilaku sehari-hari adalah selalu mengerahkan usaha terbaik dalam melakukan sesuatu seperti saat mengerjakan tugas-tugas, atau berusaha mencapai impian.

6. Kreatif; Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. Contoh dalam perilaku sehari-hari adalah usaha untuk terus mengasah kemampuan diri misal dalam bidang kepenulisan, dengan mencari pengetahuan baru yang dapat melahirkan pemikiran yang inovatif kedepannya.

7. Mandiri; Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Contoh dalam perilaku sehari-hari adalah mampu melaksanakan tugas sendiri bila masih dapat dilakukan sendiri, tidak selalu mengandalkan orang lain dalam menyelesaikannya.

8. Demokratis; Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Contoh dalam perilaku sehari-hari adalah melaksanakan kewajiban, tidak hanya menuntut hak saja.

9. Rasa Ingin Tahu; Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. Contoh

dalam perilaku sehari-hari adalah mencari kosa kata Bahasa Indonesia yang belum dapat dimengerti maknanya oleh kita, dan mencaritahu kebenarannya.

10. Semangat Kebangsaan; Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Contoh dalam perilaku sehari-hari adalah mengharumkan nama baik Bangsa Indonesia dengan menjadi relawan atau berprestasi di kancah internasional maupun mancanegara.

11. Cinta Tanah Air; Cara berpikir, bersikap, dan berperilaku yang menunjukkan rasa kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa. Contoh dalam perilaku sehari-hari adalah mengamalkan nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945 dalam kehidupan sehari-hari, karena merupakan pedoman hidup penduduk Bangsa Indonesia.

12. Menghargai Prestasi; Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. Contoh dalam perilaku sehari-hari adalah memberikan pujian kepada adik yang baru bisa memulai sesuatu yang baru baginya, memberikan selamat kepada teman bila mendapat prestasi.

13. Bersahabat atau Komunikatif; Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. Contoh dalam perilaku sehari-hari adalah melakukan penelitian yang bermanfaat bagi masyarakat, bersikap ramah dan sopan kepada orang tua, teman dan tetangga.

14. Cinta Damai; Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. Contoh dalam perilaku sehari-hari adalah menyebarkan virus kebaikan kepada orang lain dan tidak membuat ujaran kebencian.

15. Gemar Membaca; Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya. Contoh dalam perilaku sehari-hari adalah membaca berita yang penting, dan dapat memilah bacaan yang benar adanya atau yang hanya hoax semata.

16. Peduli Lingkungan; Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Contoh dalam perilaku sehari-hari adalah dengan tidak merusak fasilitas yang disediakan oleh pemerintah, membuang sampah pada tempatnya, ikut bekerja bakti membersihkan lingkungan sekitar.

17. Peduli Sosial; Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Contoh dalam perilaku sehari-hari adalah turut membantu korban bencana alam dengan menggalang dana saat melakukan Car Free Day (CFD).

18. Tanggung Jawab; Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Contoh dalam perilaku sehari-hari adalah menjalankan amanah yang diberikan dengan sebaik-baiknya, berani bertanggungjawab apabila melakukan kesalahan, selalu melaksanakan ibadah shalat lima waktu (bagi muslim).

Berdasarkan berbagai uraian di atas dapat dipahami bahwa pendidikan karakter adalah proses pengubahan sifat, kejiwaan, akhlak, budi pekerti seseorang atau kelompok orang agar menjadi dewasa (manusia seutuhnya atau insan kamil). Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa

kepada Tuhan Yang Esa berdasarkan Pancasila. Sumber-sumber nilai yang digunakan dalam penerapan pendidikan karakter bangsa di sekolah adalah: 1) Agama, 2) Pancasila, 3) Budaya, 4) Tujuan Pendidikan Nasional.

Pendidikan karakter diarahkan untuk memberikan tekanan pada nilai-nilai tertentu seperti rasa hormat, tanggungjawab, jujur, peduli, dan adil dan membantu siswa untuk memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka sendiri untuk mencapai kesuksesan hidup. Pendidikan karakter di sekolah dapat diterapkan melalui keteladanan yang dilakukan guru dan juga dapat ditanam melalui pembiasaan secara terus menerus. Hal ini sejalan dengan tujuan akhir dari mata pelajaran PAI adalah terbentuknya peserta didik yang memiliki akhlak yang mulia (budi pekerti yang luhur). Tujuan ini yang sebenarnya merupakan misi utama diutusny Nabi Muhammad SAW. di dunia. Dengan demikian, pendidikan akhlak atau budi pekerti adalah jiwa pendidikan agama Islam (PAI).

Mencapai akhlak yang karimah (mulia) adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan. Hal ini tidak berarti bahwa pendidikan Islam tidak memerhatikan pendidikan jasmani, akal, ilmu, ataupun segi-segi praktis lainnya, tetapi maksudnya adalah bahwa pendidikan Islam memerhatikan segi-segi pendidikan akhlak seperti juga segi-segi lainnya. Peserta didik membutuhkan kekuatan dalam hal jasmani, akal, dan ilmu, tetapi mereka juga membutuhkan pendidikan budi pekerti, perasaan, kemauan, cita rasa, dan kepribadian. Sejalan dengan konsep ini, maka semua mata pelajaran atau bidang studi yang diajarkan kepada peserta didik haruslah mengandung muatan pendidikan akhlak dan setiap guru haruslah memerhatikan akhlak atau tingkah laku peserta didiknya.

Kepribadian merupakan ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya, keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan seseorang sejak lahir. Menurut Paul

Gunadi, sebagaimana yang dikutip Sjarkawi bahwa pada umumnya terdapat lima penggolongan kepribadian yang sering dikenal dalam kehidupan sehari-hari yaitu : “Tipe Sanguin, tipe Flegmatik, tipe Melankolik, tipe Kolerik, dan tipe Asortif”¹⁹.

Kepribadian tidak ada hubungannya dengan sikap berpura-pura dan melagak yang diperolehnya dalam pendidikan keluwesan dan kursus-kursus perbaikan diri, atau dari melihat dan menjiplak gaya dan gerak bintang-bintang top di TV karena hal tersebut merupakan mode dan keisengan yang datang dan pergi.

Kepribadian adalah sebuah kata yang menandakan ciri pembawaan dan pola kelakuan seseorang yang khas bagi pribadi itu sendiri. Kepribadian meliputi tingkah laku, cara berpikir, perasaan, gerak hati, usaha, aksi, tanggapan terhadap kesempatan, tekanan, dan cara sehari-hari dalam berinteraksi dengan orang lain.²⁰

Kepribadian seseorang dapat dikembangkan dengan menggunakan landasan kemampuan dan kebiasaan hidup orang itu berdasarkan norma masyarakat tempat hidupnya. Kepribadian adalah khas bagi setiap pribadi, Menurut Gregory sebagaimana yang dikutip Sjarkawi, bahwa ada 12 tipe gaya kepribadian, yaitu sebagai berikut:

1. Kepribadian yang muda menyesuaikan diri
2. Kepribadian yang berambisi
3. Kepribadian yang mempengaruhi
4. Kepribadian yang berprestasi
5. Kepribadian yang ideaistis
6. Kepribadian yang sabar
7. Kepribadian yang mendahului
8. Kepribadian yang perseptif
9. Kepribadian yang peka
10. Kepribadian yang berketetapan
11. Kepribadian yang ulet
12. Kepribadian yang berhati-hati.²¹

¹⁹Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak Peran Moral, Intelektual, Emosional dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, (Cetakan ke -2 ; Jakarta : Bumi Aksara, 2008), 11

²⁰Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan Menggagas Paltfom Pendidikan Budi Pekerti secara Kontekstual dan Futuristi* (Cet. I; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), . 2.

²¹Sjarkawi, *Pembentukan*, 15

Kepribadian (*personality*) merupakan suatu istilah yang mengacu pada gambaran-gambaran sosial tertentu yang diterima oleh individu dari kelompoknya atau masyarakatnya, kemudian individu tersebut diharapkan bertingkah laku berdasarkan atau sesuai dengan gambaran sosial (peran) yang diterimanya itu. Disamping itu, kepribadian juga sering diartikan atau dihubungkan dengan ciri tertentu yang menonjol pada diri individu. Oleh karena itu, kepribadian menunjuk pada bagaimana individu tampil atau menimbulkan kesan bagi individu-individu lainnya.

Orang yang berkepribadian cukup fleksibel bisa menyesuaikan diri jika dalam lingkungannya ada orang yang melawan, memfitnah, mengejek atau memusuhi. Dengan demikian, melalui respons yang ditunjukkan oleh seseorang atas stimulus yang diterimanya, maka akan tampak perilaku atau kepribadiannya. Perlu disadari bahwa dalam suasana aman (tanpa adanya tantangan), terkadang kepribadian orang tidak tampak aslinya. Selanjutnya, ketika seseorang dihadapkan pada suatu tantangan seperti fitnahan, ejekan, ajakan bermusuhan, dan sejenisnya, maka kepribadian yang sebenarnya ada padanya akan muncul menjadi sesuatu yang dapat dilihat dan dibaca orang.

Berdasarkan uraian di atas, maka karakter beragama peserta didik yang diajarkan dapat dilihat pada beberapa hal, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Munculnya kepribadian positif terhadap bapak dan ibu guru dengan berbuat baik serta berterimah kasih kepada mereka. Setiap peserta didik haruslah tetap hormat dan patuh pada bapak dan ibu gurunya dengan baik. Artinya, setiap peserta didik senantiasa banyak berterimah kasih atas segala arahan dan bimbingan guru, sehingga peserta didik dapat mengerti dan mamahami keutamaan-keutamaan, khususnya yang berhubungan dengan proses belajar mengajar. Di samping itu pula, para peserta didik bukan hanya mendapat pengetahuan dari guru-guru, melainkan dapat merubah tingkah laku yang

buruk selama ini menjadi yang berguna dan berkualitas, baik di kalangan teman-temannya, di dalam keluarganya bahkan sampai dalam lingkungan masyarakat. Ini merupakan suatu parameter dalam mengukur kebaikan-kebaikan selama ini.

2. Memiliki kepribadian terhadap orang lain seperti adab sopan-santun dalam bergaul, tidak sombong dan tidak angkuh serta berjalan sederhana dan berusaha lembut. Pembinaan kepribadian di sekolah-sekolah dilaksanakan dengan contoh dan teladan dari guru-guru. Perilaku dan sopan santun orang dalam hubungan dan pergaulan antara guru, perlakuan guru terhadap peserta didik, perlakuan dan pergaulan guru dengan lingkungan masyarakat akan menjadi cerminan atau teladan peserta didik dalam hidupnya sehari-hari.

E. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter beragama peserta didik bukanlah hanya dalam teoritikal semata di dalam kelas, melainkan memerlukan bimbingan, arahan dan sebagainya yang sifatnya membangun perilaku peserta didik yang konstruktif menuju kepribadian peserta didik yang baik menuju terciptanya perestasi belajar yang optimal. Upaya membentuk karakter beragama peserta didik, guru harus mampu mencerminkan keteladanan, sifat terpuji yang dapat ditiru peserta didik. Berdasarkan Kamus Bahasa Indonesia, kata “keteladanan berasal dari kata teladan, yang artinya patut ditiru atau dicontoh. Kata ini kemudian mendapat afiks “ke-” dan “-an” menjadi “keteladanan” yang berarti hal-hal yang ditiru atau dicontoh.”²² Berdasar arti ini dapat dipahami bahwa kata keteladanan hanya tertuju pada perbuatan yang patut

²²Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990,

untuk ditiru atau dicontoh saja, dalam arti tidak termasuk pada perbuatan yang tidak patut ditiru. Sedangkan dalam bahasa Arab, istilah keteladanan diungkapkan dengan *uswah*. Kata “*uswah*” ini berakar dari huruf *hamzah*, *sin*, dan *waw*, yang secara etimologi berarti penyembuhan dan perbaikan.”²³ Metode keteladanan merupakan salah satu metode yang dianggap mampu memberikan semangat kepada peserta didik untuk melakukan suatu perbuatan yang seharusnya dilakukan dan meninggalkan perbuatan yang sudah semestinya ditinggalkan, yang akhirnya tujuan pendidikan yakni terbentuknya peserta didik yang berakhlak mulia dapat tercapai. Artinya bahwa sebagai teladan guru harus memiliki akhlak dan kepribadian yang dapat dijadikan profil dan idola bagi peserta didiknya, dan seluruh kehidupannya adalah figur yang paripurna.

Disini peranan guru pendidikan agama Islam sangatlah penting untuk menanamkan pendidikan karakter pada peserta didik. Guru sebagai suri tauladan bagi peserta didiknya dalam memberikan contoh karakter yang baik sehingga bisa mencetak dan membentuk generasi yang memiliki kepribadian baik pula. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS. Al-Ahzab [33]: 21 sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ

وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Terjemahnya:

21. Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (QS. Al-Ahzab [33]: 21).²⁴

²³ Abu al-Husayn Ahmad ibn Faris ibn Zakariya, *Al-Maqayis fi al-Lughah, tahqiq oleh Syihab al-Din Abu Amr* (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), 78

²⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, 1990),

Pembinaan karakter peserta didik disekolah oleh guru pendidikan agama Islam merupakan upaya yang dilakukan dalam rangka pembentukan karakter peserta didik yang identik dengan pembinaan akhlak mulia. Metode keteladanan dan pembiasaan yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam sangat berpengaruh terhadap kejiwaan peserta didik. Jika nilai religius sudah tertanam dalam diri peserta didik dan di pupuk dengan baik maka dengan sendirinya akan tumbuh menjadi pribadi yang baik, yakni pribadi yang shaleh dan shalehah beriman dan bertakwa kepada Allah swt.

Pendidikan Agama Islam sangat berperan dalam usaha membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa pada Allah SWT, menghargai dan mengamalkan ajaran agama dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Maka dari itu Pendidikan Agama harus diajarkan pada anak sejak dini. Dalam upaya mencapai pendidikan agama Islam berkualitas, harus dimulai dengan guru pendidikan agama Islam yang berkualitas. Upaya meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam tanpa memperhitungkan guru agama Islam secara nyata, hanya akan menghasilkan satu fatamorgana atau sesuatu yang semu dan tipuan belaka.

Guru pendidikan agama Islam merupakan unsur utama dalam keseluruhan proses pendidikan agama Islam. Tanpa guru, pendidikan hanya akan menjadi slogan muluk karena segala bentuk kebijakan dan program pada akhirnya akan ditentukan oleh kinerja pihak yang berada di garis terdepan yaitu guru. Sosok guru yang berkarakter kuat dan cerdas diharapkan mampu mengemban amanah dalam mendidik peserta didiknya. Untuk menjadi guru atau tenaga pendidik yang handal harus memiliki seperangkat kompetensi. Kompetensi utama yang harus melekat pada tenaga pendidik adalah nilai-nilai keamanahan, keteladanan dan mampu melakukan pendekatan pedagogis serta mampu berfikir dan bertindak tegas.

Saat ini pemerintah dan rakyat Indonesia tengah gencar mengimplementasikan pendidikan karakter di institusi pendidikan; mulai dari tingkat dini (PAUD), sekolah dasar (SD/MI), sekolah menengah (SMA/MA), hingga perguruan tinggi. Melalui pendidikan karakter yang diimplementasikan dalam institusi pendidikan, diharapkan krisis degradasi karakter atau moralitas anak bangsa ini bias segera diatasi. Lebih dari itu, diharapkan dimasa yang akan datang terlahir generasi bangsa dengan ketinggian budi pekerti atau karakter.

Kekeliruan selama ini dalam pendidikan agama Islam yang dikembangkan lebih menekankan pada aspek kognitif saja, kurang memperhatikan sisi afektif dan psikomotorik peserta didik. Pelajaran agama seringkali dimaknai secara dangkal dan tekstual. Nilai-nilai agama yang ada hanya dihafal dan tidak diamalkan, padahal nilai-nilai religiusitas tidak hanya tampak ketika seseorang melakukan praktek ritual peribadatan saja, seperti sholat, berdo'a, puasa, zakat, dan haji. Namun nilai religiusitas nampak pada semua aktifitas keseharian seseorang yang mencerminkan unsur aqidah, ibadah dan akhlak. Begitu pula dalam pembentukan atau pembinaan karakter.

Menurut John Dewey sebagaimana dikutip Ngalim Purwanto bahwa dalam pembentukan karakter manusia, ada tiga unsur penting dalam pembentukan ini, antara lain sebagai berikut:

1. Kemauan yang timbul dari inisiatif sendiri, tak terhalang yang dapat dikembangkan oleh peserta didik-peserta didik.
2. Kejernihan keputusan (kemampuan berpikir yang baik) yang dapat terbentuk dengan penyelidikan dan perubahan yang dilakukan sendiri peserta didik.
3. Kehalusan perasaan yang dapat ditanamkan dan dikembangkan dengan bekerja sama dan dalam pergaulan sehari-hari dengan anak-anak lain.²⁵

²⁵Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan, Teoritis dan Praktis*, (Cet, II; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), 148.

Berdasarkan pendapat di atas, bahwa membina karakter beragama peserta didik tidak mungkin dilaksanakan hanya dengan memberi tahu saja tentang baik dan buruk. Yang lebih penting ialah keteladanan guru. Jadi, jelaslah bahwa dalam membina karakter beragama peserta didik diperlukan pembentukan daya pikir, peranan, dan kemauan. Umumnya para ahli pendidik dewasa ini menyetujui pendapat ini. Dapat dikatakan bahwa untuk mencapai hasil yang baik bagi pembinaan karakter beragama peserta didik di sekolah diperlukan alternatif sebagai berikut:

1. Peserta didik harus diajarkan supaya dapat membedakan yang baik dan yang buruk menurut norma akhlak yang berlaku di dalam kehidupan formal sekolah dan masyarakat.
2. Peserta didik hendaknya dididik agar berkembang perasan cintanya terhadap segala sesuatu yang baik dan membenci segala yang dianggap buruk.
3. Peserta didik harus dibiasakan untuk mengerjakan segala sesuatu yang dianggap baik dan menjauhi segala yang buruk, atas kemaunnya sendiri dalam segala hal dan setiap waktu melalui kontrol guru di sekolah serta arahan keluarga di rumah dan lingkungan masyarakat.²⁶

Ketiga dasar tersebut saling berhubungan dalam rangka pembentukan karakter beragama peserta didik. Guru pendidikan agama Islam di tuntut untuk berinovasi dalam pengembangan pembelajaran pendidikan agama Islam. Salah satu cara yang dapat dikembangkan adalah dengan mengefektifkan kegiatan keagamaan di sekolah. Guru pendidikan agama Islam menyadari bahwa kegiatan yang sudah direncanakan tidak akan mungkin terlaksana tanpa adanya kerjasama antara guru, peserta didik, sekolah dan masyarakat. Pembentukan pendidikan karakter merupakan tanggung jawab bersama antara orang tua (keluarga), guru (sekolah) dan masyarakat (lingkungan).

²⁶Armai Arief, *Pengantar Ilmu Metodologi Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 79.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Desain Penelitian

Jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kependidikan. Artinya pembahasan skripsi ini dibahas dalam kerangka teori-teori pendidikan. Sedangkan desain penelitiannya adalah menggunakan metode kualitatif, karena didukung oleh data lapangan yang dianggap cukup memadai dalam menguraikan dan menganalisis hasil penelitian. Penelitian kualitatif pada prinsipnya merupakan salah satu upaya untuk menemukan teori yang dapat menunjang hasil penelitian dan hal itu dilakukan melalui pendekatan induktif.

Menurut Bogdan dan Taylor, sebagaimana dikutip Moleong mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai “Prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.”¹ Sehubungan dengan definisi tersebut, Krik dan Miller sebagaimana dikutip Moleong mendefinisikan penelitian kualitatif adalah “Tradisi ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.”² Di samping itu menurut Sugiono, karena penelitian kualitatif:

1. Dilakukan pada kondisi yang alamiah, langsung ke sumber data dan peneliti merupakan instrument kunci.
2. Lebih bersifat deskriptif. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata, sehingga tidak menekankan pada angka-angka.
3. Lebih menekankan pada proses dari pada produk atau *outcome*

¹Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), .
23

²Ibid

4. Dilakukan analisis data secara induktif
5. Lebih menekankan makna.³

Alasan menggunakan pendekatan kualitatif:

Pertama, karena lebih mudah mengadakan penyesuaian dengan kenyataan yang berdimensi ganda, *Kedua*, lebih mudah menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan subjek penelitian, *Ketiga*, memiliki kepekaan dan daya penyesuaian diri dengan banyak pengaruh yang timbul dari pola-pola nilai yang dihadapi.⁴

Penggunaan pendekatan kualitatif juga didasarkan pada data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar atau dokumen lain dan bukan angka-angka, sehingga dalam hasil penelitian nanti, uraian hasil penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran yang berkaitan pada masalah upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter beragama peserta didik di MIS Al-Amin Sigenti.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di MIS Al-Amin Sigenti, yang terletak di Desa Sigenti Kecamatan Tinombo Selatan Kabupaten Parigi Moutong. Dipilihnya MIS Al-Amin Sigenti sebagai lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan:

1. Pendidikan karakter saat ini merupakan hal yang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang saat ini terjadi, karena telah mengkhawatirkan orang tua dan guru karena melibatkan anak-anak atau peserta didik.
2. Keberhasilan peserta didik melalui proses pembelajaran bukan hanya dari aspek pengetahuan, akan tetapi aspek sikap perilaku dan akhlak adalah sangat penting. Karena merupakan satu kesatuan, yang menyatu dalam diri peserta didik.

³Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2008), 22

⁴Lexy J. Moleong, *Metodologi*, 5

C. Kehadiran Peneliti

Peneliti merupakan instrumen kunci dalam penelitian kualitatif, maka kehadiran peneliti merupakan sesuatu yang penting dan mutlak, pada lokasi yang dijadikan objek penelitian. Kehadiran peneliti dilakukan secara resmi yakni dengan cara peneliti mendapat izin penelitian dari FTIK IAIN Palu. Dengan izin tersebut, peneliti melaporkan maksud kehadiran pada Kepala MIS Al-Amin Sigenti, yang diawali penyerahan surat izin penelitian. Dan berdasarkan izin tersebut diharapkan peneliti mendapat izin dan diterima sebagai peneliti oleh Kepala MIS Al-Amin Sigenti, untuk melakukan penelitian terhadap pokok masalah sesuai data yang diperlukan.

D. Data dan Sumber Data

Data dan sumber data merupakan faktor penentu keberhasilan suatu penelitian. Tidak dapat dikatakan suatu penelitian bersifat ilmiah, bila tidak ada data dan sumber data yang dapat dipercaya. Karena jenis penelitian ini kualitatif, maka menurut Lofland, yang dikutip Moleong, mengemukakan bahwa “Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.”⁵ Sedangkan menurut S. Nasution, sumber data dalam suatu penelitian ini dikategorikan dalam dua bentuk yaitu: “Data primer dan data sekunder”⁶. Data primer yaitu “Jenis data yang diperoleh lewat pengamatan langsung di lapangan”.⁷ Sedangkan data sekunder adalah: “Data penunjang yang merupakan data pelengkap yang diperoleh melalui literatur-literatur, dokumen-dokumen dan lain-lain, seperti data

⁵Ibid, 112.

⁶S. Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah) Cet IV* (Jakarta: Bumi Aksara 2004), 143

⁷Ibid.

statistik yang telah tersedia sebagai sumber data tambahan bagi keperluannya”.⁸

Berkaitan dengan hal tersebut, maka sumber data dalam penelitian ini dibagi dalam empat kategori yaitu:

1. Kata-kata dan tindakan; maksudnya kata-kata dan tindakan orang yang diamati atau diwawancarai. Hal ini merupakan data utama, yang dicatat melalui catatan tertulis, perekaman video atau tape, dan pengambilan foto. Pencatatan ini dilakukan melalui wawancara bersama Kepala MIS Al-Amin Sigenti, guru PAI dan peserta didik yang dianggap kompeten dengan permasalahan yang akan diteliti.
2. Sumber tertulis; merupakan bahan tambahan atau sumber kedua, yang berasal dari berbagai buku, majalah ilmiah, arsip, dan dokumen. Dokumen misalnya buku nilai sikap, dan daftar nilai peserta didik.
3. Foto; misalnya foto tentang lokasi penelitian, dan letak geografis.
4. Data statistik; merupakan sumber data tambahan, misalnya data tentang guru, dan data tentang peserta didik seperti jumlah peserta didik.

E. Teknik Pengumpulan Data

Penggunaan metode yang tepat amat diperlukan untuk menentukan teknik dan alat pengumpul data yang akurat dan relevan. Menurut Lexi J. Moleong, “Penggunaan teknik dan alat pengumpul data yang relevan memungkinkan diperolehnya data yang objektif.”⁹ Selanjutnya untuk memperoleh data yang objektif, maka dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

⁸Lexy J. Moleong, *Metodologi*, 116

⁹Ibid, 158.

1. Teknik Observasi

Observasi adalah “Pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.”¹⁰ Pengamatan dan pencatatan dilakukan terhadap objek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa. Dalam hal ini, Peneliti berada bersama objek yang diselidiki, sehingga diperoleh data yang akurat, valid dan memadai. Hal-hal yang diobservasi atau diamati meliputi kondisi fisik MIS Al-Amin Sigenti, seperti keadaan sarana prasarana, suasana pembelajaran, kegiatan guru dan peserta didik.

2. Teknik Wawancara

Wawancara yaitu “cara mengumpulkan data melalui kontak atau hubungan pribadi antara pengumpul data dengan sumber data.”¹¹ Dalam pelaksanaannya, teknik wawancara dapat dibedakan ke dalam teknik wawancara langsung dan teknik wawancara tidak langsung. Teknik wawancara langsung, yaitu teknik pengumpulan data dengan menggunakan pedoman wawancara sebagai alatnya, sedangkan teknik wawancara tidak langsung yaitu menggunakan alat pengumpul data berupa cek list. Dalam penelitian ini, Penulis menggunakan kedua teknik tersebut yang dilakukan dalam waktu terpisah atau tidak bersamaan sehingga diharapkan penelitian dapat dilakukan dengan efektif dan efisien dalam menjangkau atau memperoleh data-data yang diperlukan dan dianggap sesuai dengan rancangan awal penelitian. Adapun yang Penulis wawancarai adalah Kepala MIS Al-Amin Sigenti, guru PAI dan beberapa peserta didik yang dianggap kompeten dengan masalah yang diteliti.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu cara pengumpulan data melalui dokumentasi atau gambar. Dokumentasi yang dimaksudkan dalam pembahasan skripsi ini adalah berupa, foto

¹⁰Ibid

¹¹Ibid., 165.

tentang suasana pembelajaran, dan foto tentang keadaan sekolah secara fisik serta foto Peneliti bersama para responden pada saat meneliti atau mengumpulkan data.

F. Teknik Analisis Data

Setelah sejumlah data dan keterangan Penulis kumpulkan, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, terdiri dari tiga jenis, yaitu:

1. Reduksi data, Menurut Matthew B. Milles dan A. Michael Huberman sebagaimana dikutip Tjeptjep Rohendi: “Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan”.¹² Sebagaimana kita ketahui reduksi data berlangsung terus menerus selama proyek yang berorientasi kualitatif berlangsung. Jadi yang Penulis maksudkan dengan reduksi data adalah kegiatan merangkum data yang ada di lapangan, kemudian mengambil dari beberapa data yang dianggap mewakili untuk dimasukkan dalam pembahasan ini.

2. Penyajian data, yaitu menyajikan data yang telah direduksi dalam model-model tertentu untuk menghindari adanya kesalahan penafsiran terhadap data tersebut. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Matthew B. Milles dan A. Michael Huberman, sebagaimana dikutip Tjeptjep Rohendi mengemukakan: “penyajian data, yakni sekumpulan informasi yang tersusun memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.”¹³

¹² Matthew B. Milles, A. Michael Huberman, *Quantitative Data Analysis*. Diterjemahkan oleh Tjeptjep Rohendi, *Analisis Data Kualitatif*, (Cet. I; Jakarta: UI-Pres, 1992), 16

¹³Ibid, 17

3. Verifikasi data, yaitu adanya suatu pengambilan kesimpulan yang dilakukan oleh peneliti terhadap data tersebut. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Mathew B.Miles,et.al, yakni: “Kegiatan analisis ketiga yang paling penting adalah menarik kesimpulan atau verifikasi.”¹⁴ Artinya, setelah semua kegiatan menganalisis data selesai (reduksi dan penyajian), maka langkah selanjutnya yang dilakukan adalah menarik kesimpulan (verifikasi).

G. Pengecekan Keabsahan Data

Menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan pada sejumlah kriteria. Ada empat kriteria keabsahan data yang bisa digunakan yaitu “Derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*) dan kepastian (*confirmability*).”¹⁵ Untuk lebih jelasnya, sebagai berikut:

1. Derajat kepercayaan maksudnya Peneliti mempertunjukkan hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian pada kenyataan yang sedang diteliti
2. Keteralihan maksudnya generalisasi suatu penemuan dapat berlaku atau diterapkan pada semua konteks dalam populasi yang sama atas dasar penemuan yang diperoleh pada sampel yang secara refresentatif mewakili populasi
3. Kebergantungan maksudnya reliabilitas atau dapat diukur, artinya penelitian yang dilakukan berulang-ulang tetapi secara essensi hasilnya sama.
4. Kepastian maksudnya ada kesepakatan antara subjek-subjek yang diteliti

Selanjutnya untuk mengecek keabsahan data yang diperoleh maka dilakukan melalui cara Triangulasi yaitu “Teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan

¹⁴ Ibid., 19

¹⁵Lexy J. Moleong, *Metodologi*, 173

sesuatu yang lain, di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Menurut Denzin, ada empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yaitu “Triangulasi dengan sumber, triangulasi dengan metode, triangulasi dengan penyidik, dan triangulasi dengan teori.”¹⁶

Triangulasi dengan sumber, maksudnya membandingkan dan mengecek balik, derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda. Hal ini dapat diperoleh dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara. Triangulasi dengan metode, maksudnya pengecekan derajat kepercayaan melalui beberapa sumber data dengan metode yang sama. Triangulasi dengan penyidik, maksudnya memanfaatkan peneliti atau pengamat lain, untuk membantu mengurangi kemencengan atau kekeliruan dalam pengumpulan data. Triangulasi dengan teori, maksudnya membandingkan suatu teori dengan teori yang lain.

¹⁶Ibid, 178

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Profil MIS Al-Amin Sigenti Kabupaten Parigi Moutong

1. Latar belakang berdirinya MIS Al-Amin Sigenti

Berawal dari kekhawatiran beberapa tokoh agama yang melihat kondisi anak-anak yang semakin tidak terkendali dengan adanya perkembangan teknologi saat ini, maka muncul ide atau pemikiran untuk membuka madrasah setingkat SD yakni madrasah ibtidaiyah. Di samping itu juga karena di Desa Sigenti sudah ada madrasah tsanawiyah, jadi dengan adanya MIS Al-Amin Sigenti diharapkan lulusannya dapat melanjutkan ke jenjang MTs. Berdasarkan pertimbangan itulah, maka pada tahun 2006 untuk pertama kalinya dibukalah MIS Al-Amin Sigenti bertepatan dengan tahun ajaran baru 2006/2007, yang diharapkan mampu memberikan dasar-dasar pemahaman dan pengalaman ajaran Islam yang sistematis kepada peserta didik, sehingga tampil menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt. Hal tersebut sebagaimana hasil wawancara berikut:

MIS Al-Amin Sigenti pertama kali dibuka pada tahun 2006 yakni bertepatan dengan tahun ajaran baru. Niat membuka MI sebenarnya sudah lama karena beberapa tokoh agama dan tokoh masyarakat merasa prihatin melihat kondisi anak-anak yang pulang sekolah lebih banyak bermain atau main game, bukan pergi mengaji di masjid-masjid.¹

MIS Al-Amin Sigenti ketika dibuka pertama pada tahun 2006, belum memiliki gedung permanent hanya menempati ruang darurat yang terbuat dari papan. Hal tersebut sebagaimana hasil wawancara Penulis dengan Kepala MIS Al-Amin Sigenti berikut

¹Yasin, Ketua Yayasan Al-Amin Sigenti, "Wawancara", Sigenti, tanggal, 9 April 2019

ini: “Pertama dibuka MIS Al-Amin Sigenti hanya menempati ruang darurat yang berdinding papan di lokasi madrasah ibtidaiyah saat ini”.²

Keberadaan MIS Al-Amin Sigenti, disambut baik oleh masyarakat karena masyarakat merasa dengan adanya MIS Al-Amin Sigenti anak-anak mereka dapat belajar pendidikan agama lebih baik. Hal ini sebagaimana hasil wawancara berikut:

Pendirian MIS Al-Amin Sigenti disambut baik oleh masyarakat, karena dapat membantu orang tua dalam mengajarkan ilmu agama, di samping itu juga anak-anak merasa senang dapat belajar ilmu agama untuk meningkatkan pemahaman dan pengalaman ajaran Islam. Jadi orang tua merasa terbantu, apalagi kondisi saat ini kalau anak-anak tidak dibekali ilmu agama, tidak tau mau jadi apa mereka³

MIS Al- Amin Sigenti terletak di Jalan Trans Sulawesi Lorong Pasar Dusun III Desa Sigenti Kecamatan Tinombo Selatan Kabupaten Parigi Moutong, yang secara geografis sebelah Utara berbatasan dengan kebun masyarakat, sebelah Selatan berbatasan dengan lorong depan Pasar, sebelah Timur berbatasan dengan laut, dan sebelah Barat berbatasan dengan kebun.

Menurut Ketua Komite, “Awal berdirinya madrasah ini, telah mendapat antusias yang besar dari masyarakat. Hal ini dapat terlihat dari bertambahnya jumlah peserta didik baru di tahun pelajaran 2018/2019, dibanding tahun-tahun sebelumnya”.⁴

Saat ini MIS Al-Amin Sigenti, terus berbenah meningkatkan berbagai sumber daya, sehingga kedepan MIS Al-Amin Sigenti, diharapkan dapat menjadi madrasah unggulan sebagaimana visi dan misinya yakni ”Terwujudnya sumber daya manusia yang

²Hamnah, Kepala Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Al-Amin Sigenti, “Wawancara”, Ruang Kepala Madrasah, tanggal, 8 April 2019

³Rusman Daiya, Ketua Komite Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Al-Amin Sigenti, “Wawancara”, Sigenti, tanggal, 12 April 2019

⁴Rusman Daiya, Ketua Komite Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Al-Amin Sigenti, “Wawancara”, Sigenti, tanggal, 12 April 2019

berakhlak mulia berdasarkan iman dan takwa, berprestasi, berbudaya, dan terampil”.⁵ Untuk mencapai visi dan misi tersebut, diperlukan upaya dan kerja keras dari berbagai komponen yang terlibat langsung di dalamnya, baik kepala madrasah, guru, dan tenaga kependidikan lainnya.

2. Keadaan Peserta Didik MIS Al-Amin Sigenti

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Penulis, bahwa jumlah peserta didik MIS Al-Amin Sigenti pada tahun pelajaran 2018/2019 berjumlah 129 orang, yang terbagi dalam 6 kelas, yakni kelas I sebanyak 34 orang. Kelas II sebanyak 27 orang. Kelas III sebanyak 22 orang. Kelas IV sebanyak 17 orang. Kelas V sebanyak 11 orang. Kelas VI sebanyak 18 orang. Jumlah keseluruhan 129 orang, peserta didik laki-laki sebanyak 80 orang dan perempuan sebanyak 49 orang.

Hal tersebut sebagaimana hasil wawancara dengan Kepala MIS Al-Amin Sigenti, berikut ini:

Pada tahun pelajaran 2018/2019, peserta didik di MIS Al-Amin Sigenti berjumlah 129 orang, yang terbagi dalam 6 kelas atau 6 rombel, yakni kelas I sebanyak 34 orang, laki-laki 23 dan perempuan 11. Kelas II sebanyak 27 orang, laki-laki 16 dan perempuan 11. Kelas III sebanyak 22 orang, laki-laki 12 dan perempuan 10. Kelas IV sebanyak 17 orang, laki-laki 10 dan perempuan 7. Kelas V sebanyak 11 orang, laki-laki 8 dan perempuan 3. Kelas VI sebanyak 18 orang, laki-laki 11 dan perempuan 8. Jumlah keseluruhan 129 orang, peserta didik laki-laki sebanyak 80 orang dan perempuan sebanyak 49 orang.⁶

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa pada tahun pelajaran 2018/2019, peserta didik baru yang masuk di MIS Al-Amin Sigenti mengalami peningkatan dibanding tahun sebelumnya. Hal ini menandakan kepercayaan masyarakat untuk menitipkan putera-putrinya dididik di MIS Al-Amin Sigenti semakin meningkat. Untuk

⁵Hamnah, Kepala Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Al-Amin Sigenti, “Wawancara”, Ruang Kepala Madrasah, tanggal, 8 April 2019

⁶Hamnah, Kepala Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Al-Amin Sigenti, “Wawancara”, Ruang Kepala Madrasah, tanggal, 8 April 2019

lebih jelasnya mengenai keadaan peserta didik setiap kelas dapat dilihat dalam tabel berikut:

TABEL 1
KEADAAN PESERTA DIDIK MIS AL-AMIN SIGENTI
TAHUN PELAJARAN 2018/2019

No	Kelas	Jumlah Peserta didik		Jumlah keseluruhan
		L	P	
1	I	23	11	34
2	II	16	11	27
3	III	12	10	22
4	IV	10	7	17
5	V	8	3	11
6	VI	11	7	18
Jumlah		80	49	129

Sumber Data : Kantor MIS Al-Amin Sigenti Tahun 2019

Berdasarkan hasil wawancara dan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa jumlah peserta didik di MIS Al-Amin Sigenti pada setiap tahun mengalami peningkatan apalagi dalam tiga tahun terakhir.

3. Keadaan Guru di MIS Al-Amin Sigenti

Setiap guru dituntut memiliki berbagai kompetensi misalnya kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, kompetensi pedagogik, dan kompetensi sosial. Di samping itu, guru minimal memiliki kualifikasi pendidikan setingkat sarjana atau D4. Hal ini disebabkan, tugas guru merupakan tugas profesional yang menuntut berbagai kompetensi. Dengan kata lain, guru profesional harus memiliki kompetensi.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis, jumlah guru di MIS Al-Amin Sigenti tahun pelajaran 2018/2019 sebanyak 10 orang, yang terdiri satu guru PNS yakni kepala madrasah dan 9 guru honor. Mereka berasal dari disiplin ilmu yang

berbeda, yakni 6 orang sarjana, dan 4 orang tamat SMA/MA, tetapi saat ini sedang menyelesaikan kuliah. Untuk lebih jelasnya mengenai guru di MIS Al-Amin Sigenti, maka Penulis akan menyajikannya dalam bentuk tabel sebagai berikut:

TABEL 2
KEADAAN GURU MIS AL-AMIN SIGENTI
TAHUN PELAJARAN 2018/2019

No	Nama Guru	Jabatan	Pendidikan Terakhir	Ket.
1	Hamnah, S.Pd. I	Kepala Madrasah	S1 Tarbiyah	PNS
2	Oktafalma, S. Pd. I	Guru Matematika	S1 Tarbiyah	Honor
3	Mutmainah, S. Pd.	Guru Kelas	S1 FKIP	Honor
4	Marnawati, S. Pd. I	Guru Kelas	S1 Tarbiyah	Honor
5	Yayuyanti	Guru Kelas	SMA	Honor
6	Siti Rauha Buotil	Guru Akidah Akhlak	SMA	Honor
7	Haryati, S. Sos.	Guru Kelas	S1 Fisip	Honor
8	Tazkirah, S.Pd.	Guru Kelas	S1 FKIP	Honor
9	Zainab	Guru Bhs Arab	SMA	Honor
10	Zaitun	Guru Al-Qur'an Hadits	SMA	Honor

Sumber Data : Kantor MIS Al-Amin Sigenti Tahun 2019

Untuk lebih jelasnya mengenai keadaan guru di MIS Al-Amin Sigenti, berikut hasil wawancara bersama Kepala Madrasah:

Pada tahun pelajaran 2018/2019 jumlah guru di MIS Al-Amin Sigenti adalah 10 orang. Mereka berasal dari berbagai disiplin ilmu dan tingkat pendidikan yang berbeda, 6 orang sarjana dan 4 orang tamatan SMA. Dari 10 guru yang ada di MIS Al-Amin Sigenti, hanya 1 orang guru PNS yakni kepala madrasah, sedangkan yang lainnya hanya guru honor dari yayasan.⁷

Berdasarkan hasil wawancara dan tabel di atas, maka jumlah guru di MIS Al-Amin Sigenti belum mencukupi. Hal ini dapat dilihat pada beberapa aspek yakni

⁷Hamnah, Kepala Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Al-Amin Sigenti, "Wawancara", Ruang Kepala Madrasah, tanggal, 8 April 2019

kepala madrasah yang masih diberi tugas menjadi guru kelas, belum ada guru pendidikan jasmani, guru mengajar belum sesuai jurusannya misalnya tamatan SMA mengajar Bahasa Arab, Sarjana Sosiologi menjadi guru kelas. Hal ini menandakan bahwa kompetensi guru secara umum belum memadai.

4. Keadaan Sarana dan Prasarana di MIS Al-Amin Sigenti

Keberadaan sarana dan prasarana dalam setiap jenis dan tingkat pendidikan merupakan suatu yang mutlak dalam rangka penyelenggaraan pendidikan. Sarana pendidikan adalah semua fasilitas yang diperlukan dalam proses belajar mengajar, baik yang bergerak maupun yang tidak bergerak agar pencapaian tujuan pendidikan berjalan dengan lancar, teratur, efektif, dan efisien. Sedangkan prasarana pendidikan adalah semua fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan seperti halaman sekolah, taman sekolah, kebun sekolah, tata tertib, jalan menuju sekolah dan lain sebagainya.

Kondisi sarana dan prasarana di MIS Al-Amin Sigenti menurut hasil pengamatan dan observasi di lapangan bahwa dapat dikatakan tidak memadai. Hal ini dapat terlihat dari beberapa fasilitas madrasah misalnya empat ruang belajar atau kelas kondisinya rusak berat sedangkan dua kelas lainnya rusak ringan, ruang guru tidak memadai, perpustakaan, sarana olah raga, dan fasilitas seni tidak ada. Padahal fasilitas sarana tersebut sangat penting dalam upaya meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara bersama Kepala Madrasah berikut ini:

Sarana dan prasarana yang ada di madrasah ini sebenarnya belum memadai. Hal ini dapat dilihat dari beberapa sarana yang belum tersedia seperti perpustakaan, alat-alat olah raga, alat-alat kesenian dan sebagainya. Padahal alat-alat tersebut sangat membantu dalam usaha meningkatkan kualitas belajar peserta didik, begitu juga

buku-buku pelajaran dan alat-alat peraga pembelajaran masih sangat terbatas. Ruang kelas juga kondisinya rusak berat.⁸

Kondisi sarana dan prasarana yang ada di MIS Al-Amin Sigenti, dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL 3
KEADAAN SARANA DAN PRASARANA MIS AL-AMIN SIGENTI
TAHUN PELAJARAN 2018/2019

No	Nama Sarana Prasarana	Jumlah	Ket.
1	Ruang Kepala Madrasah	-	Disatukan dengan ruang guru
2	Ruang Guru	1	Tidak memadai
3	Ruang Belajar	6	4 Rusak berat dan 2 Rusak ringan
4	Ruang Tata Usaha	-	Tidak ada
5	Ruang OSIS	-	Tidak ada
6	Meja Peserta didik	60	16 Rusak ringan
7	Kursi Peserta didik	110	18 Rusak ringan
8	Meja guru	12	Baik
9	Kursi guru	12	Baik
10	Kursi/meja tamu	-	Tidak ada
11	Papan tulis	5	Baik
12	Lemari	7	Baik
13	Perpustakaan	-	Tidak ada
14	Sarana Olahraga	-	Tidak ada
15	Sarana Kesenian	-	Tidak ada
16	Komputer	2	1 Rusak
17	WC	2	Rusak ringan

Sumber Data: MIS Al-Amin Sigenti Tahun 2019

Berdasarkan hasil wawancara dan tabel di atas, dapat dipahami bahwa keadaan sarana dan prasarana yang ada di MIS Al-Amin Sigenti pada tahun pelajaran 2018/2019

⁸Hamnah, Kepala Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Al-Amin Sigenti, "Wawancara", Ruang Kepala Madrasah, tanggal, 8 April 2019

masih sangat terbatas. Hal ini terlihat pada beberapa sarana dan prasarana yang belum tersedia atau dalam kondisi rusak berat.

5. Kurikulum MIS Al-Amin Sigenti

Kurikulum merupakan salah satu komponen yang sangat menentukan dalam suatu sistem pendidikan. Karena ia merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan merupakan pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran pada semua jenis jenjang pendidikan. Oleh karena itu, kurikulum sangat berpengaruh terhadap maju dan tidaknya proses pembelajaran. Kurikulum itu tidak statis, akan tetapi kurikulum itu dinamis dan senantiasa dipengaruhi oleh perubahan dan fakta yang mendasarinya. Berdasarkan observasi di lapangan, kurikulum yang digunakan di MIS Al-Amin Sigenti pada tahun pelajaran 2018/2019 adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) bagi kelas III dan VI, dan Kurikulum 2013 bagi kelas I, II, IV, dan V, Hal ini sebagaimana hasil wawancara berikut: “Kurikulum yang digunakan di MIS Al-Amin Sigenti adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Kurikulum 2013.”⁹

B. Bentuk Karakter Beragama Peserta Didik di MIS Al-Amin Sigenti

Karakter merupakan kondisi watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian yang terbentuk dari suatu nilai yang dipandang dan diyakini sebagai sesuatu yang baik dan benar. Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang membutuhkan proses yang tidak instan, akan tetapi perancangan yang matang, capaian yang jelas untuk menentukan keberhasilannya, serta keterlibatan berbagai pihak. Pendidikan karakter merupakan tanggung jawab bersama orang tua, masyarakat, negara dan juga guru. Semua mempunyai peran yang penting dalam membentuk karakter anak atau peserta didik.

⁹Hamnah, Kepala Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Al-Amin Sigenti, “Wawancara”, Ruang Kepala Madrasah, tanggal, 8 April 2019

Pendidikan karakter merupakan suatu usaha yang sistematis untuk menanamkan nilai-nilai positif kepada suatu individu yang dimulai dengan memberi pengetahuan, sehingga akhirnya menjadi kebiasaan dari individu tersebut. Pada hakikatnya karakter beragama peserta didik yang dimaksud dalam pembahasan skripsi ini adalah semua nilai karakter yang ditanamkan kepada peserta didik, yang diantaranya sikap religius, jujur, disiplin, toleransi, tanggung jawab, kreatif, dan lain sebagainya. Namun untuk membatasi pembahasan ini, karakter beragama peserta didik yang dimaksud Penulis adalah kebiasaan peserta didik memberi salam, mencium tangan guru, berdo'a sebelum dan setelah belajar, membaca Asma'ul Husna setiap apel pagi, shalat dhuhur berjamaah sebelum pulang sekolah, dan sikap-sikap positif lainnya misalnya kejujuran dan disiplin. Untuk lebih jelasnya karakter beragama peserta didik di MIS Al-Amin Sigenti dapat dilihat pada beberapa hasil wawancaranya berikut:

Andi Hermawan salah seorang peserta didik kelas VI mengemukakan: "Sejak kelas I sudah dibiasakan berdo'a sebelum dan setelah belajar. Begitu juga memberi salam setiap bertemu guru dan mencium tangan guru".¹⁰ Sependapat dengan hal tersebut Siti Fatimah mengemukakan: "Setiap pagi mulai kelas I sampai sekarang, berdo'a dan memberi salam serta mencium tangan guru sudah menjadi kebiasaan kami di sekolah".¹¹ Peserta didik yang lain mengemukakan: "Setiap pagi datang ke sekolah dan bertemu guru harus mengucapkan salam dan mencium tangan guru, begitu juga jika masuk kelas harus memberi salam kepada teman yang ada di dalam kelas".¹² Hal tersebut

¹⁰Andi Hermawan, Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Al-Amin Sigenti, "Wawancara", Ruang Kelas, tanggal, 9 April 2019

¹¹Nurfadilah, Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Al-Amin Sigenti, "Wawancara", Ruang Kelas, tanggal, 9 April 2019

¹²Muh. Fikri, Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Al-Amin Sigenti, "Wawancara", Ruang Kelas, tanggal, 9 April 2019

sebagaimana yang dikemukakan kepala madrasah sekaligus guru Fiqih berikut ini: “Memberi salam dan mencium tangan guru serta berdo’a sebelum dan setelah belajar telah menjadi kebiasaan sejak MIS Al-Amin Sigenti dibuka”.¹³ Beberapa hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter beragama khususnya dalam sikap berdo’a, mengucapkan salam, dan mencium tangan guru telah menjadi kebiasaan yang sudah diterapkan di MIS Al-Amin Sigenti.

Karakter beragama peserta didik yang diterapkan juga di MIS Al-Amin, berdasarkan hasil penelitian yakni pembiasaan membaca Asma’ul Husna setiap apel pagi dan shalat dhuhur berjamaah sebelum pulang sekolah. Hal ini sebagaimana hasil wawancara dengan guru Akidah Akhlak berikut:

Karakter beragama yang dikembangkan juga adalah pembiasaan membaca Asma’ul Husna setiap pagi yakni pada saat apel pagi sebelum masuk ke dalam kelas dan shalat dhuhur berjamaah sebelum pulang dari sekolah. Hal ini dimaksudkan agar terbentuk kepribadian yang shaleh dan shalehah.¹⁴

Beberapa peserta didik kelas VI mengemukakan: “Mulai Kelas IV sampai sekarang membaca Asma’ul Husna setiap apel pagi dan shalat dhuhur berjamaah. Padahal waktu kelas III belum diterapkan”.¹⁵ Sependapat dengan hal tersebut Nurfadilah mengemukakan: “Setiap pagi kami berbaris atau apel pagi membaca Asma’ul Husna, kecuali tidak berbaris maka membaca Asma’ul Husna di dalam kelas sebelum belajar setelah berdo’a”.¹⁶ Begitu pula yang dikemukakan berikut: “Membaca Asma’ul Husna sudah menjadi kebiasaan setiap pagi saat berbaris atau sebelum belajar, Alhamdulillah

¹³Hamnah, Kepala Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Al-Amin Sigenti, “Wawancara”, Ruang Kepala Madrasah, tanggal, 11 April 2019

¹⁴Siti Rauha Buotil, Guru Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Al-Amin Sigenti, “Wawancara”, Ruang Guru, tanggal, 13 April 2019

¹⁵Rizki Ramadhan, Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Al-Amin Sigenti, “Wawancara”, Ruang Kelas, tanggal, 10 April 2019

¹⁶Nurfadilah, Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Al-Amin Sigenti, “Wawancara”, Ruang Kelas, tanggal, 9 April 2019

sudah hampir dihafal”.¹⁷ Hasil wawancara tersebut sebagaimana yang dikemukakan guru SKI berikut ini: “Pembiasaan membaca Asma’ul Husna dilakukan setiap pagi untuk semua kelas umumnya ketika apel atau berbaris sebelum masuk kelas, akan tetapi biasanya juga didalam kelas setelah berdo’a sebelum belajar jika tidak berbaris karena hujan”.¹⁸ Beberapa hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa karakter beragama seperti pembiasaan membaca Asma’ul Husna pada peserta didik di MIS Al-Amin Sigenti dilakukan pada setiap pagi saat apel atau berbaris sebelum masuk kelas, akan tetapi jika terjadi hujan atau ada hal-hal lain yang menyebabkan tidak ada apel pagi maka membaca Asma’ul Husna dilakukan di dalam kelas sebelum belajar setelah berdo’a. Alhamdulillah karena hal ini sudah dilakukan dalam beberapa tahun terakhir, maka sudah ada peserta didik yang menghafal Asma’ul Husna.

Selanjutnya shalat dhuhur berjamaah juga merupakan hal yang diterapkan di MIS Al-Amin Sigenti, hal ini sebagaimana hasil wawancara berikut: “Shalat dhuhur berjamaah sudah mulai diterapkan pada tiga tahun terakhir, hanya saja tidak setiap hari yakni Senin sampai Kamis karena Jum’at dan Sabtu pulang sebelum Dhuhur”.¹⁹ Begitu pula yang dikemukakan berikut, “Shalat dhuhur berjamaah dilakukan hanya setiap Senin sampai Kamis, tetapi itu pun belum rutin karena belum ada tempat shalat, hanya masjid yang dekat dengan sekolah itu yang digunakan”.²⁰ Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa shalat dhuhur berjamaah sudah mulai diterapkan namun belum

¹⁷Muh. Rehan, Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Al-Amin Sigenti, “Wawancara”, Ruang Kelas, tanggal, 10 April 2019

¹⁸Marnawati, Guru SKI di Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Al-Amin Sigenti, “Wawancara”, Ruang Guru, tanggal, 15 April 2019

¹⁹ Hammah, Kepala Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Al-Amin Sigenti, “Wawancara”, Ruang Kepala Madrasah, tanggal, 11 April 2019

²⁰Muh. Irsan, Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Al-Amin Sigenti, “Wawancara”, Ruang Kelas, tanggal, 10 April 2019

maksimal pelaksanaannya karena sekolah belum memiliki ruang khusus untuk pelaksanaan shalat.

Karakter peserta didik yang juga mendapat perhatian serius adalah mengenai kejujuran dan kedisiplinan. Berdasarkan hasil pengamatan Penulis bahwa kejujuran peserta didik di MIS Al-Amin Sigenti sangat baik. Hal ini dapat dilihat pada rutinitas peserta didik setiap hari yang hampir tidak ada laporan atau keluhan peserta didik yang merasa kehilangan, atau sikap berbohong. Peserta didik nampak dengan keluguannya sebagaimana suasana di pedesaan. Hanya saja sikap disiplin peserta didik yang masih perlu ditingkatkan, utamanya kedisiplinan dalam belajar. Hal ini terlihat bahwa masih ada peserta didik yang terlambat datang ke sekolah, keluar masuk dari kelas pada saat pembelajaran berlangsung, dan pemanfaatan waktu oleh guru dalam pembelajaran masih kurang. Hal ini sebagaimana hasil wawancara berikut: “Sikap kejujuran dan kedisiplinan peserta didik memang menjadi sangat utama. Mengenai kejujuran, Alhamdulillah bisa dikatakan peserta didik di MIS Al-Amin Sigenti memiliki sikap jujur yang sangat baik. Hanya saja kedisiplinan yang masih kurang”.²¹

Berdasarkan berbagai hasil wawancara di atas, maka secara umum Penulis dapat mengambil sebuah pemahaman bahwa karakter beragama peserta didik di MIS Al-Amin Sigenti menunjukkan hal yang menggembirakan yang meliputi kebiasaan peserta didik memberi salam dan mencium tangan guru, membaca Asma’ul Husna setiap apel pagi, berdo’a sebelum dan setelah belajar, shalat dhuhur berjamaah sebelum pulang sekolah, sikap jujur dan disiplin. Memang pelaksanaannya belum maksimal namun terus diupayakan untuk membentuk pribadi-pribadi yang shaleh dan shalehah.

²¹Zaitun, Guru Qur’an Hadits di Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Al-Amin Sigenti, “Wawancara”, Ruang Guru, tanggal, 15 April 2019

C. Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter Beragama Peserta Didik di MIS Al-Amin Sigenti

1. Upaya Guru PAI dalam Membentuk Karakter Beragama Peserta Didik di MIS Al-Amin Sigenti

Pembinaan karakter peserta didik di sekolah oleh guru Pendidikan Agama Islam merupakan upaya yang dilakukan dalam rangka membentuk karakter peserta didik yang identik dengan pembinaan akhlak mulia. Sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa Pendidikan Agama Islam sangat berperan dalam usaha membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa pada Allah SWT, menghargai dan mengamalkan ajaran agama dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Maka dari itu pendidikan agama harus diajarkan pada anak sejak dini. Pendidikan Agama Islam sangat berpengaruh terhadap kejiwaan peserta didik. Jika nilai religius sudah tertanam dalam diri peserta didik dan dipupuk dengan baik maka dengan sendirinya akan tumbuh menjadi pribadi yang baik, yakni pribadi yang shaleh dan shalehah yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt.

Guru pendidikan agama Islam merupakan unsur utama dalam keseluruhan proses pendidikan agama Islam. Sosok guru yang berkarakter kuat dan cerdas diharapkan mampu mengemban amanah dalam mendidik peserta didiknya. Untuk menjadi guru atau tenaga pendidik yang handal harus memiliki seperangkat kompetensi. Kompetensi utama yang harus melekat pada tenaga pendidik adalah nilai-nilai keamanahan, keteladanan, dan mampu melakukan pendekatan pedagogis serta mampu berfikir dan bertindak tegas. Peran guru sangat besar dalam memberikan pengaruh positif pada pembentukan karakter peserta didik dan dalam membangun karakter peserta didik guru harus menjadi *role model* yang menularkan sikap positif kepada peserta didiknya.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa upaya untuk membentuk karakter beragama peserta didik yang dianggap lebih berhasil adalah melalui metode keteladanan dan pembiasaan, baik yang dilakukan oleh orang tua di rumah maupun guru di sekolah. Hal inilah yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam di MIS Al-Amin Sigenti dalam membentuk karakter beragama peserta didik, disamping melalui pemberlakuan tata tertib madrasah. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh kepala madrasah:

Upaya yang dilakukan untuk membentuk karakter beragama peserta didik di MIS Al-Amin Sigenti adalah melalui keteladanan dan pemberlakuan tata tertib madrasah. Melalui keteladanan maksudnya semua guru diharapkan dapat menjadi contoh bagi peserta didik dalam berbagai aspek kehidupan. Sedangkan pemberlakuan tata tertib maksudnya agar peserta didik patuh dan taat pada aturan madrasah.²²

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa ada dua upaya yang dilakukan untuk membentuk karakter beragama peserta didik yakni melalui keteladanan dan pemberlakuan atau penerapan tata tertib. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan berikut:

a. Keteladanan

Keteladanan maksudnya adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontohkan oleh seseorang dari orang lain, misalnya keteladanan dari guru ke peserta didik. Jadi keteladanan yang dimaksud disini adalah cara guru memberikan contoh-contoh teladan yang baik kepada peserta didik, agar ditiru dan dilaksanakan. Secara psikologis manusia butuh akan teladan (peniruan) yang lahir dari naluri yang bersemayam dalam jiwa yang disebut juga dengan *taqlid*. Dalam dunia pendidikan banyak ditemukan keragaman bagaimana cara mendidik atau membimbing peserta didik dalam proses pembelajaran formal maupun non formal (masyarakat). Namun yang terpenting adalah bagaimana orang tua dan guru menanamkan rasa iman, rasa cinta pada Allah, rasa nikmatnya

²²Hamnah, Kepala Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Al-Amin Sigenti, "Wawancara", Ruang Kepala Madrasah, tanggal, 11 April 2019

beribadah shalat, puasa, rasa hormat dan patuh kepada orang tua, saling menghormati atau menghargai sesama dan lain sebagainya. Hal ini agak sulit jika di tempuh dengan cara pendekatan empiris atau logis. Namun keteladanan seorang guru sangatlah penting dalam interaksinya dengan peserta didik. Karena pendidikan tidak hanya sekedar menangkap atau memperoleh makna dari sesuatu dari ucapan pendidiknya, akan tetapi justru melalui keseluruhan kepribadian yang tergambar pada sikap dan tingkah laku para gurunya. Dalam pendidikan Islam, konsep keteladanan yang dapat dijadikan sebagai cermin dan model dalam pembentukan kepribadian seorang muslim adalah ketauladanan yang di contohkan oleh Rasulullah.

Seorang guru harus memiliki sifat, sikap, dan perilaku yang baik. Sifat yang dimiliki oleh guru harus bisa dijadikan contoh oleh para peserta didik. guru juga harus bersikap dan berperilaku mawas diri, artinya berhati-hati dalam bersikap. Hal ini sebagaimana hasil wawancara:

Upaya guru dalam membentuk karakter beragama peserta didik melalui keteladanan adalah guru menunjukkan sifat, sikap, dan perilaku yang bisa dijadikan contoh bagi peserta didik misalnya guru biasanya yang memulai memberi salam kepada peserta didik selanjutnya peserta didik membalas dan segera mencium tangan guru.²³

Hal tersebut menunjukkan bahwa guru telah melakukan keteladanan atau contoh yang baik untuk membentuk karakter beragama peserta didik. Begitu juga yang dikemukakan peserta didik berikut: “Biasanya kami sementara berkumpul dengan teman-teman ada guru datang dan memberi salam, kami membalas salam dan segera mencium tangan guru”.²⁴

²³Siti Rauha Buotil, Guru Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Al-Amin Sigenti, “Wawancara”, Ruang Guru, tanggal, 13 April 2019

²⁴Andi Hermawan, Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Al-Amin Sigenti, “Wawancara”, Ruang Kelas, tanggal, 9 April 2019

Selanjutnya salah seorang guru mengemukakan: “Sebenarnya keteladanan yang dilakukan guru biasanya disadari (disengaja) dan terkadang tidak disadari (tidak disengaja), akan tetapi pada prinsipnya peserta didik sifatnya melihat dan mengamati semua apa yang dilakukan guru baik dalam sekolah maupun di luar”.²⁵ Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa keteladanan guru ada yang disengaja dan ada yang tidak disengaja. Keteladanan tidak disengaja tergantung pada kualitas yang dimiliki oleh guru, misalnya guru memiliki kualitas keilmuan yang baik, berwibawa, dan memiliki akhlak yang baik, tentunya akan berdampak positif bagi peserta didik dan patut dijadikan contoh oleh para peserta didik. Sedangkan keteladanan disengaja adalah keteladanan yang berlangsung dan dipraktikkan oleh guru, baik melalui perkataan maupun perbuatan yang dapat dijadikan contoh oleh peserta didik. Perkataan guru harus sopan dan menggunakan bahasa yang baik, sedangkan perbuatan guru harus mencerminkan bahwa guru itu memiliki sikap yang baik. Jadi upaya membentuk karakter beragama peserta didik seperti memberi salam dan mencium tangan guru, membaca Asma’ul Husna setiap apel pagi, berdo’a sebelum dan setelah belajar, shalat dhuhur berjamaah sebelum pulang sekolah, sikap jujur dan disiplin, merupakan upaya keteladanan yang disengaja. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan berikut:

Upaya membentuk karakter beragama peserta didik seperti memberi salam dan mencium tangan guru, membaca Asma’ul Husna setiap apel pagi, berdo’a sebelum dan setelah belajar, shalat dhuhur berjamaah sebelum pulang sekolah, sikap jujur dan disiplin, semua dilakukan melalui keteladanan. Artinya semua guru diharuskan memberi contoh terdepan agar dilihat dan ditiru oleh peserta didik.²⁶

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa pembinaan karakter peserta didik disekolah oleh guru Pendidikan Agama Islam merupakan upaya yang dilakukan

²⁵ Marnawati, Guru SKI di Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Al-Amin Sigenti, “Wawancara”, Ruang Guru, tanggal, 15 April 2019

²⁶ Hamnah, Kepala Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Al-Amin Sigenti, “Wawancara”, Ruang Kepala Madrasah, tanggal, 11 April 2019

dalam rangka pembentukan karakter peserta didik yang identik dengan pembinaan akhlak mulia. Metode keteladanan dan pembiasaan yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam sangat berpengaruh terhadap kejiwaan peserta didik. Jika nilai religius sudah tertanam dalam diri peserta didik dengan baik, maka dengan sendirinya akan tumbuh menjadi pribadi yang baik.

b. Pemberlakuan atau penerapan tata tertib

Upaya kedua yang dilakukan untuk membentuk karakter beragama peserta didik adalah melalui pemberlakuan atau penerapan tata tertib. Tata tertib madrasah berisi sekumpulan aturan yang harus ditaati semua warga madrasah seperti guru dan peserta didik. Tata tertib madrasah harus mengandung nilai-nilai budi pekerti atau akhlak mulia, sehingga membuat suasana madrasah kondusif. Tata tertib hendaknya mencerminkan nilai-nilai keimanan, ketakwaan, kejujuran, ketertiban, kebersihan, dan sopan santun.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Penulis, bahwa secara umum tata tertib di MIS Al-Amin Sigenti diantaranya, mengucapkan salam setiap bertemu, hadir di sekolah pukul 07.00, memakai pakaian seragam, berdo'a sebelum dan setelah belajar, shalat dhuhur berjamaah, menciptakan suasana madrasah yang bersih, aman, dan kekeluargaan. Untuk lebih jelasnya berikut hasil wawancaranya:

Tata tertib di MIS Al-Amin Sigenti sebenarnya tidak berbeda dengan tata tertib di sekolah lain, walaupun ada perbedaan hanya sedikit tetapi secara umum sama diantaranya:

1. Setiap peserta didik wajib mengucapkan salam apabila bertemu guru dan mencium tangan guru.
2. Setiap peserta didik diwajibkan hadir di sekolah pukul 07.00 (lima belas menit sebelum apel pagi 07.15)
3. Peserta didik harus memakai pakaian seragam, lengkap dengan sepatu.
4. Berdo'a sebelum dan setelah proses belajar mengajar
5. Wajib melakukan shalat dhuhur berjamaah.

6. Semua warga madrasah wajib menciptakan suasana aman, bersih, sehat, indah, tertib, kekeluargaan, saling peduli, dan sikap-sikap positif lainnya.²⁷

Hasil wawancara tersebut menunjukkan, jika semua tata tertib di MIS Al-Amin Sigenti tersebut diterapkan dengan baik maka akan memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan karakter beragama peserta didik. Dengan demikian dapat dipahami bahwa peran yang dilakukan guru PAI sebagai upaya untuk membentuk karakter beragama peserta didik di MIS Al-Amin Sigenti adalah melalui keteladanan dan pemberlakuan atau penerapan tata tertib madrasah. Melalui keteladanan maksudnya semua guru diharapkan dapat menjadi contoh bagi peserta didik dalam berbagai aspek kehidupan. Sedangkan penerapan tata tertib maksudnya agar peserta didik patuh dan taat pada semua aturan madrasah. Namun untuk memperoleh karakter beragama peserta didik yang maksimal, perlu juga didukung oleh kondisi keluarga dan lingkungan masyarakat yang mendukung. Hal ini sebagaimana hasil wawancara dengan Ketua Komite:

Komite madrasah terus mendukung upaya yang dilakukan MIS Al-Amin Sigenti untuk membentuk karakter beragama peserta didik. Hal ini dilakukan melalui kegiatan di luar jam sekolah, misalnya mengaji sore di masjid. Jadi sore sebelum ashar anak-anak sudah di masjid, shalat ashar berjamaah kemudian dilanjut mengaji. Di samping mengaji, anak-anak juga diberi tambahan belajar agama karena ada juga anak-anak SD yang sama-sama ikut mengaji.²⁸

Begitu pula yang dikemukakan Ketua Yayasan sekaligus orang tua:

Kehidupan saat ini, anak-anak harus dibekali pendidikan agama yang baik supaya karakternya juga baik. Orang tua selalu mendukung apa yang dilakukan MIS Al-Amin dalam membentuk karakter beragama peserta didik. Hal ini bisa dilihat pada antusias orang tua mengantar anaknya pergi belajar mengaji di masjid setiap sore.²⁹

²⁷Siti Rauha Buotil, Guru Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Al-Amin Sigenti, "Wawancara", Ruang Guru, tanggal, 13 April 2019

²⁸Rusman Daiya, Ketua Komite Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Al-Amin Sigenti, "Wawancara", Sigenti, tanggal, 12 April 2019

²⁹Yasin, Ketua Yayasan Al-Amin Sigenti, "Wawancara", Sigenti, tanggal, 9 April 2019

Kedua hasil wawancara tersebut menunjukkan adanya dukungan dan peran serta komite dan orang tua peserta didik dalam upaya membentuk karakter beragama pesert didik di MIS AL-Amin Sigenti.

2. Kendala Guru PAI dalam Membentuk Karakter Beragama Peserta Didik di MIS Al-Amin Sigenti

Berdasarkan hasil penelitian bahwa ada beberapa karakter beragama peserta didik yang telah menjadi kebiasaan peserta didik memberi salam, mencium tangan guru, membaca asmaul husna setiap apel pagi, berdo'a sebelum dan setelah belajar, shalat dhuhur berjamaah sebelum pulang sekolah, dan sikap-sikap positif lainnya misalnya kejujuran dan disiplin di MIS Al-Amin Sigenti. Namun untuk membentuk karakter bukanlah hal yang mudah dan cepat. Ada beberapa kendala yang dihadapi guru dalam membentuk karakter beragama peserta didik di MIS Al-Amin Sigenti. Untuk lebih jelasnya, berikut hasil wawancaranya:

Berbicara mengenai kendala yang dihadapi guru dalam membentuk karakter beragama peserta didik ada yang berasal dari peserta didik itu sendiri dan ada pula yang berasal dari luar diri peserta didik. Kendala dari dalam diri peserta didik misalnya ada peserta didik yang kurang perhatian, sehingga belum terbiasa melakukan hal-hal yang telah menjadi pembiasaan. Sedangkan kendala dari luar diri peserta didik misalnya pengaruh lingkungan keluarga dan masyarakat. Ada beberapa peserta didik yang dalam lingkungan keluarganya belum menjadi teladan dalam pembentukan karakter beragama. Begitu juga pengaruh lingkungan masyarakat yang belum sepenuhnya terbentuk karakter yang agamis. Apalagi kemajuan teknologi saat ini, anak-anak lebih memilih bermain game di HP dari pada pergi shalat. Jadi meskipun guru sudah membiasakan di sekolah akan tetapi di rumah tidak ditindaklanjuti, maka hasilnya tidak sesuai yang diharapkan.³⁰

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa kendala guru PAI dalam membentuk karakter beragama peserta didik ada dua, yakni kendala dari dalam dan kendala dari luar diri peserta didik. Kendala dari dalam misalnya ada peserta didik yang kurang perhatian, sehingga tidak terbiasa terhadap hal-hal yang sudah dibiasakan.

³⁰Siti Rauha Buotil, Guru Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Al-Amin Sigenti, "Wawancara", Ruang Guru, tanggal, 13 April 2019

Sedangkan kendala dari luar misalnya pengaruh keluarga dan lingkungan masyarakat. Pengaruh keluarga misalnya ada peserta didik yang keadaan keluarganya belum mampu menjadi contoh dalam pembentukan karakter beragama yang baik. Begitu juga keadaan lingkungan masyarakat belum mampu menjadi contoh masyarakat yang religius. Jadi meskipun guru sudah berupaya membiasakan di sekolah, akan tetapi di rumah tidak ditindaklanjuti, maka hasilnya tidak sesuai yang diharapkan.

Berdasarkan berbagai uraian di atas dapat dipahami bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam di MIS Al-Amin Sigenti dalam membentuk karakter beragama peserta didik sangat penting, melalui keteladanan dan penerapan tata tertib madrasah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dalam penelitian ini, maka Penulis dapat mengemukakan beberapa kesimpulan yakni sebagai berikut:

1. Bentuk karakter beragama peserta didik di MIS Al-Amin Sigenti menunjukkan hal yang menggembirakan yang meliputi kebiasaan peserta didik memberi salam dan mencium tangan guru, membaca Asma'ul Husna setiap apel pagi, berdo'a sebelum dan setelah belajar, shalat dhuhur berjamaah sebelum pulang sekolah, sikap jujur dan disiplin. Memang pelaksanaannya belum maksimal namun terus diupayakan untuk membentuk pribadi-pribadi yang shaleh dan shalehah.

2. Peran yang dilakukan guru PAI sebagai upaya untuk membentuk karakter beragama peserta didik di MIS Al-Amin Sigenti adalah melalui keteladanan dan pemberlakuan atau penerapan tata tertib madrasah. Melalui keteladanan maksudnya semua guru diharapkan dapat menjadi contoh bagi peserta didik dalam berbagai aspek kehidupan. Sedangkan penerapan tata tertib maksudnya agar peserta didik patuh dan taat pada semua aturan madrasah. Kesimpulan penelitian ini adalah peran guru PAI dalam membentuk karakter beragama peserta didik sangat diperlukan karena dalam era teknologi saat ini jika peserta didik tidak memiliki pemahaman keagamaan yang baik, maka peserta didik dikhawatirkan akan mudah terpengaruh pada hal-hal yang tidak baik. Kendala guru PAI dalam membentuk karakter beragama peserta didik ada dua, yakni kendala dari dalam dan kendala dari luar diri peserta didik. Kendala dari dalam misalnya ada peserta didik yang kurang perhatian, sehingga tidak terbiasa terhadap hal-hal yang

sudah dibiasakan. Sedangkan kendala dari luar misalnya pengaruh keluarga dan lingkungan masyarakat. Pengaruh keluarga misalnya ada peserta didik yang keadaan keluarganya belum mampu menjadi contoh dalam pembentukan karakter beragama yang baik. Begitu juga keadaan lingkungan masyarakat belum mampu menjadi contoh masyarakat yang religius. Jadi meskipun guru sudah berupaya membiasakan di sekolah, akan tetapi di rumah tidak ditindaklanjuti, maka hasilnya tidak sesuai yang diharapkan.

B. Implikasi Penelitian

Adapun implikasi dari penelitian ini adalah:

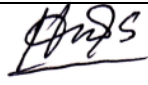
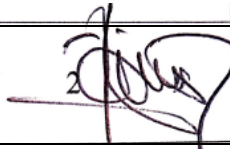

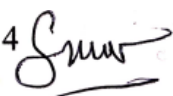


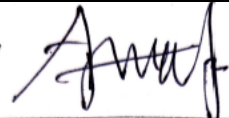



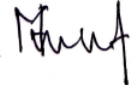

1. Hendaknya para guru senantiasa menjadi teladan bagi peserta didiknya dalam sikap dan pengamalan ajaran agama.
2. Hendaknya kepala sekolah tegas dalam menerapkan tata tertib madrasah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu al-Husayn Ahmad ibn Faris ibn Zakariya, *Al-Maqayis fi al-Lughah, tahqiq oleh Syihab al-Din Abu Amr*, Beirut: Dar al-Fikr, 1994
- Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011
- Armai Arief, *Pengantar Ilmu Metodologi Pendidikan Islam*, Cet. I; Jakarta: Ciputat Pers, 2002
- AR, Zahrudin, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: Rajawali, 2004
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2002.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: Toha Putra, 1990
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Puskur Depdiknas, 2013
- Depdiknas, *Kurikulum 2013 Standar Pendidikan Agama Islam SD/MI*, Jakarta: Puskur Balitbang Depdiknas, 2013.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- HA. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 2005.
- Isjoni, *Dilema Guru Ketika Pengabdian Menuai Kritikan*, Bandung: Sinar Baru, 2007
- Imron, Ali, *Pembinaan Guru di Indonesia*, Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1995
- Ma'ruf, Farid. *Analisa Akhlak dalam Perkembangan Muhammadiyah*, Yogyakarta: PP Muhammadiyah, 1994.
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan PT*, Jakarta: Rajawali, 2005.
- , et.al, *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000.

- Matthew B. Milles, A. Michael Huberman, *Quantitative Data Analisis*. Diterjemahkan oleh Tjeptjep Rohendi, *Analisis Data Kualitatif*, Cet. I; Jakarta: UI-Pres, 1992.
- Nasution, S., *Metode Research (Penelitian Ilmiah)* Cet IV, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Purwanto, Ngalim. *Ilmu Pendidikan, Teoritis dan Praktis*, Cet, II; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995
- Saleh, Abdul Rahman, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*, Jakarta: Rajawali, 2005.
- Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali, 2007
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2008.
- Sukadi, *Guru Powerful Guru Masa Depan*, Bandung: Qolbu, 2006
- Supriadi, Dedi, *Mengangkat Citra Guru dan Martabat Guru* Yogyakarta: AdiCita, 2008
- Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- ., *Pembentukan Kepribadian Anak Peran Moral, Intelektual, Emosional dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, Cetakan ke -2 ; Jakarta : Bumi Aksara, 2008.
- Usman, Moh. Uzer. *Menjadi Guru Profesional* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2007)
- Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003* tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta: Tamita Utami, 2004.
- Zuriah, Nurul, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan Menggagas Paltfom Pendidikan Budi Pekerti secara Kontekstual dan Futuristi*, Cet. I; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007

DAFTAR INFORMAN

No	Nama Informan	Jabatan	Tanda Tangan
1	Hamnah, S.Pd.I	Kepala Madrasah	1 
2	Yasin	Ketua Yayasan	2 
3	Rusman Daiya	Ketua Komite	3 
4	Siti Rauha Buotil	Guru Akidah Akhlak	4 
5	Marnawati, S.Pd.I	Guru SKI	5 
6	Zaitun	Guru Qur'an Hadits	6 
7	Andi Hermawan	Peserta Didik	7 
8	Muh. Fikri	Peserta Didik	8 
9	Rizy Ramadhan	Peserta Didik	9 
10	Nurfadilah	Peserta Didik	10 
11	Moh. Rehan	Peserta Didik	11 
12	Moh. Irsan	Peserta Didik	12 

LEMBAR OBSERVASI

No	Pernyataan	Ya	Tidak
1	Letak geografis sekolah yang mendukung dan strategis		
2	Keadaan sarana pembelajaran yang memadai		
3	Kemampuan guru yang memadai		
4	Kebijakan sekolah yang mendukung terlaksananya pembelajaran yang bermutu		
5	Dukungan komite sekolah yang memadai dalam pengadaan sarana yang dibutuhkan sekolah		
6	Kebutuhan belajar siswa yang terpenuhi		
7	Guru mendesain pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan belajar siswa		
8	Ada upaya untuk meningkatkan kemampuan guru dalam mendesain pembelajaran yang lebih baik		
9	Kepala sekolah memberikan dukungan kepada guru untuk mengembangkan kompetensinya		
10	Letak sekolah : Batas sekolah sebelah Barat..... Batas sekolah sebelah Timur..... Batas sekolah sebelah Selatan..... Batas sekolah sebelah Utara.....		

PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana sejarah berdirinya Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Al-Amin Sigenti?
2. Bagaimana keadaan sarana dan prasarana di Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Al-Amin Sigenti?
3. Bagaimana keadaan guru Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Al-Amin Sigenti?
4. Bagaimana keadaan peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Al-Amin Sigenti?
5. Bagaimana karakter beragama peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Al-Amin Sigenti?
6. Apa kendala pembentukan karakter beragama peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Al-Amin Sigenti?
7. Bagaimana upaya guru PAI dalam pembentukan karakter beragama peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Al-Amin Sigenti?
8. Bagaimana peran guru PAI dalam pembentukan karakter beragama peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Al-Amin Sigenti?
9. Bagaimana peran komite dalam pembentukan karakter beragama peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Al-Amin Sigenti?
10. Bagaimana dukungan orangtua pembentukan karakter beragama peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Al-Amin Sigenti?



YAYASAN AL-AMIN SIGENTI
MADRASAH IBTIDAIYAH SWASTA AL-AMIN SIGENTI
KEC. TINOMBO SELATAN KAB. PARIGI MOUTONG SUL-TENG

Alamat: Bambaemo - Sigenti Email: misalaminsigenti@yahoo.com HP: 082189507081 / 081354520335

SURAT KETERANGAN MENELITI

Nomor: 430/MIS-AL/SGT/IV/2019

Yang bertanda tangan dibawah ini Madrasah Ibtidaiyah Swasta Al-Amin sigenti kecamatan Tinombo Selatan, menerangkan bahwa :

Nama : NURMA
NIM : 151010188
Jurusan : PAI
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Bahwa yang bersangkutan telah melaksanakan penelitian di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Al-Amin sigenti pada tanggal 08 April s/d 20 April 2019, dengan judul :

**“Peran Guru PAI Dalam Pembentukan Karakter Beragama Peserta Didik Di
Mis Al-Amin Sigenti Kecamatan Tinombo Selatan Kabupaten Parigi Moutong”**

Demikian surat keterangan ini dibuat , untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Sigenti, 23 April 2019

Kepala Madrasah
Mis Al-Amin Sigenti

HAMNAH, S.Pd.I

NIP. 19680208 200604 2 001



Foto Profil Sekolah MIS Al-Amin Sigenti



Foto bersama dewan guru dan siswa-siswi Al-Amin Sigenti
(15 April 2019)



Bentuk Karakter Peserta Didik
MIS Al-Amin Sigenti



Bentuk Karakter Peserta Didik
MIS Al-Amin Sigenti



Bentuk Karakter Peserta Didik
MIS Al-Amin Sigenti



Bentuk Karakter Peserta Didik
MIS Al-Amin Sigenti



Bentuk Karakter Peserta Didik
MIS Al-Amin Sigenti



Bentuk Karakter Peserta Didik
MIS Al-Amin Sigenti



Bentuk Karakter Peserta Didik
MIS Al-Amin Sigenti



Bentuk Karakter Peserta Didik
MIS Al-Amin Sigenti

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. Identitas Diri

1. Nama : Nurma
2. Tempat /tanggal lahir : Tinombo, 17 Mei 1974
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. Alamat : Jl. Munif Rahman I



II. Identitas Orangtua, suami, anak

1. Ayah

- a. Nama : Hi. Mohamad Amin Tahiru (Alm.)
- b. Agama : Islam
- c. Pekerjaan : -
- d. Alamat : Desa Sigenti Kab. Parigi Moutong

2. Ibu

- a. Nama : Jasaria Hi. Ahlim Tengkos
- b. Agama : Islam
- c. Pekerjaan : IRT
- d. Alamat : Desa Sigenti Kab. Parigi Moutong

3. Suami

- a. Nama : Sahbudin Monoarfa
- b. Agama : Islam
- c. Pekerjaan : Wiraswasta
- d. Alamat : Desa Sigenti Kab. Parigi Moutong

4. Anak

- a. Anak Pertama : Fatul Bahri
- b. Anak Kedua : Nabila Putri
- c. Anak Ketiga : Moh. Nawawi
- d. Anak Keempat : Randi Saputra
- e. Anak Kelima : Moh. Fiqri

III. Riwayat Pendidikan

1. SD Inpres 1 Sigenti
2. MTS Alkhairaat Sigenti
3. SMA 1 Parigi
4. Tercatat sebagai mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu sejak tahun 2015

IV. Prestasi

1. Juara Satu Lomba Baca Asmaul Husna Tingkat Kecamatan
2. Juara Satu Zamrah Tingkat Kecamatan
3. Juara Dua MTQ Tingkat Kecamatan
4. Juara Tiga MSQ Tingkat Kecamatan

